



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

TEATER DEMOKRASI

HARZHA SYAFARIAN SURYA
3212100102

DOSEN PEMBIMBING:
IR. HARI PURNOMO, M.BDG.SC.

PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017



FINAL PROJECT REPORT - RA.141581

THEATRE OF DEMOCRACY

HARZHA SYAFARIAN SURYA
3212100102

TUTOR:
IR. HARI PURNOMO, M.BDG.SC.

UNDERGRADUATE PROGRAM
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

TEATER DEMOKRASI



Disusun oleh :

HARZHA SYAFARIAN SURYA

NRP : 3212100102

**Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 11 Januari 2017
Nilai : AB**

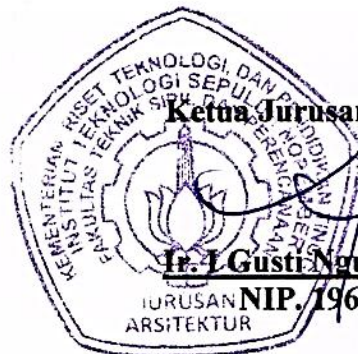
Mengetahui

Pembimbing

**Ir. Hari Purnomo, M.Bdg.Sc
NIP. 195211191979031001**

Kaprodi Sarjana

**Defry Agatha Ardianta, ST, MT
NIP. 198008252006041004**



Ketua Jurusan Arsitektur FTSP ITS

Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D.

NIP. 196804251992101001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Harzha Syafarian Surya

N R P : 3212100102

Judul Tugas Akhir : Teater Demokrasi

Periode : Semester Gasal/Genap Tahun 2016/2017

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinil), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Jurusan Arsitektur FTSP - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir RA.141581

Surabaya, 11 Januari 2017

Yang membuat pernyataan

(Harzha Syafarian Surya)

NRP. 3212100102

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkat, rahmat dan karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir berjudul “Teater Demokrasi” sebagai proses eksplorasi rancangan ruang publik dengan meninjau fenomena demonstrasi, diharapkan kelak Tugas Akhir ini dapat menjadi awal dalam perancangan ruang publik kota yang lebih baik.

Dalam pengerjaan Tugas Akhir ini penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, maupun dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut mendorong penyelesaian Tugas Akhir ini. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Keluarga penulis yang tiada hentinya memberi dorongan untuk memberikan yang terbaik dalam Tugas Akhir
2. Bapak Hari Purnomo selaku dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir untuk segala bimbingannya sejak penyusunan Proposal Tugas Akhir
3. Bapak Defry Agatha Ardianta selaku dosen koordinator mata kuliah Tugas Akhir yang senantiasa mengarahkan peserta Tugas Akhir
4. Bekicot 2012 yang saling memberi dukungan dan dorongan untuk menyelesaikan Tugas Akhir di periode ini maupun periode lalu
5. Lidya Kartika Irawan dan rekan – rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas andilnya yang disadari maupun tidak dalam penyelesaian Tugas Akhir ini

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan laporan tugas akhir ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, dengan terbuka penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak yang memerlukan..

Surabaya, Januari 2016

Penulis

ABSTRAK

TEATER DEMOKRASI

Oleh

Harzha Syafarian Surya

NRP : 3212100102

Demonstrasi merupakan salah satu pembangun sistem demokrasi, rakyat yang butuh didengar akan turun ke ruang publik dan menyampaikan aspirasinya. Proses tersebut telah sejak lama diterapkan dalam tradisi Indonesia, hanya sebutan dan caranya yang umumnya berbeda-beda DPR RI sebagai badan legislatif kerap menjadi sasaran kritik masyarakat, terutama terkait kebijakan – kebijakan yang dianggap tidak pro-rakyat. Tak jarang kegiatan tersebut berakhir dengan kericuhan ataupun pembubaran paksa yang selalu menarik untuk diliput oleh media massa, hal tersebut menyebabkan stigma negatif terhadap proses penyampaian aspirasi di muka umum

Teater Demokrasi menjadi sebuah ruang alternatif dalam merespon proses demonstrasi di muka umum, spesifiknya pada kawasan Komplek Parlemen MPR/DPR RI. Dilandasi dari wacana memfasilitasi demonstran yang kini mangkrak, objek rancangan mengeksplorasi respon spasial dalam mewadahi demonstran guna mengoptimalkan proses demokrasi. Ruang baru ini bukan hanya menyediakan tempat untuk para demonstran, namun juga menjadi wadah pembentukan aspirasi masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci : Demokrasi, politik, indonesia, unjuk rasa, demonstrasi, kebebasan berpendapat,

ABSTRACT
THEATRE OF DEMOCRACY

By
Harzha Syafarian Surya
NRP : 3212100102

Public protest is one of the builder of a democratic system, the unheard people will swarm the streets to state their aspiration. This phenomenon has been going on since the old tradition of Indonesia, only the term and process may vary. DPR RI as the legislative body of the government has often been the target of public critique, especially regarding policies which deemed un-populist. It's not rare that a public protest erupt to riot or a forced disbandment which the media will always catch up to, this result in a negative stigma towards the process of public aspiration.

Theater of Democracy becomes an alternative space in responding the process of public protest, specifically in the Parliament Complex of DPR/MPR RI. Triggered by an uncontinued plan to facilitate Protester, spatial response are explored in accommodating protester to benefit the process of democracy. The new space will not only give a place to protest but also in facilitating the formation of a better public aspiration.

Key Word: Democracy, Politic, Indonesia, unjuk rasa, demonstrasi, kebebasan berpendapat,

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERNYATAAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| ABSTRACT..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 LATAR BELAKANG | 1 |
| 1.2 ISU DAN KONTEKS DESAIN | 3 |
| 1.2.1 ISU DESAIN | 3 |
| 1.2.2 KONTEKS DESAIN | 5 |
| 1.2.3 STUDI PRESEDEN | 5 |
| 1.3 PERMASALAHAN DAN KRITERIA DESAIN..... | 6 |
| 1.3.1 PERMASALAHAN..... | 6 |
| 1.3.2 KRITERIA DESAIN | 7 |
| BAB II | |
| METODE PERANCANGAN..... | 9 |
| 2.1.1 PROGRAM RANCANGAN | 9 |
| 2.1.1 PEMETAAN FASILITAS..... | 10 |
| 2.1.2 PROGRAM RANCANGAN | 10 |
| 2.2 DESKRIPSI TAPAK | 13 |
| 2.2.1 LOKASI TAPAK | 13 |
| 2.2.2 PERATURAN SETEMPAT | 14 |
| 2.2.3 POTENSI TAPAK..... | 14 |
| 2.2.4 KONDISI EKSISTING | 14 |
| BAB III | |
| METODE DESAIN | 15 |
| 3.1 PENDEKATAN DESAIN | 15 |
| 3.2 METODE DESAIN | 17 |
| BAB IV | |
| KONSEP DESAIN | 19 |
| 4.1 EKSPLORASI FORMAL..... | 19 |
| 4.1.1 KONSEP UTAMA | 19 |
| 4.1.2 KONSEP ZONASI | 20 |
| 4.1.3 KONSEP VISIBILITAS..... | 21 |
| 4.1.4 KONSEP SKALA DAN TERITORITAS | 21 |
| 4.1.5 KONSEP BATAS | 21 |
| 4.2 EKSPLORASI TEKNIS | 22 |
| 4.2.1 TRANSFORMASI MASSA..... | 22 |
| BAB V | |
| HASIL RANCANGAN | 23 |
| BAB VI | |
| KESIMPULAN..... | 39 |
| DAFTAR PUSTAKA | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 1 Ilustrasi Demonstrasi (Sumber: Google)..... | 1 |
| Gambar 1 2 <i>Citizen Square</i> (Sumber: Google) | 2 |
| Gambar 1 3 Ilustrasi Demokrasi (Sumber: Google) | 3 |
| Gambar 1 4 Mega Proyek DPR (Sumber: Google) | 4 |
| Gambar 1 5 Konteks Desain (Sumber: Google) | 5 |
| Gambar 1 6 Apa ya ni (Sumber: Google) | 5 |
| Gambar 1 7 Ladang Sawah (Sumber: Google) | 5 |
| Gambar 1 8 Diagram Kriteria Rancang (Sumber: Dokumen Pribadi)..... | 7 |
| Gambar 2 1 Program Rancang (Sumber: Dokumen Pribadi) | 9 |
| Gambar 2 2 Diagram Organisasi Ruang (Sumber: Dokumen Pribadi)..... | 12 |
| Gambar 2 3 Lokasi Tapak (Sumber: Google Earth) | 13 |
| Gambar 2 4 Denah Komplek Parlemen RI (Sumber: Google) | 13 |
| Gambar 2 5 Batasan Lahan (Sumber: Dokumen Pribadi) | 13 |
| Gambar 2 6 Kondisi Eksisting (Sumber: Dokumen Pribadi)..... | 14 |
| Gambar 3 1 Ilustrasi Pendekatan Desain (Sumber: Dokumen Pribadi)..... | 15 |
| Gambar 3 2 Diagram Pendekatan Desain (Sumber : Dokumen Pribadi)..... | 16 |
| Gambar 4 1 Ilustrasi Konsep Utama (Sumber: Dokumen Pribadi) | 19 |
| Gambar 4 2 Diagram Zonasi (Sumber: Dokumen Pribadi) | 20 |
| Gambar 4 3 Konsep Visibilitas (Sumber : Dokumen Pribadi) | 21 |
| Gambar 4 4 Ilustrasi Konsep Skala (Sumber: Dokumen Pribadi) | 21 |
| Gambar 4 5 Ilustrasi Konsep Teritori (Sumber: Dokumen Pribadi)..... | 21 |
| Gambar 4 6 Transformasi Massa (Sumber: Dokumen Pribadi)..... | 22 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2 1 Kebutuhan Area Masuk | 10 |
| Tabel 2 2 Kebutuhan Area Alun Alun | 10 |
| Tabel 2 3 Kebutuhan Area Inkubasi | 11 |
| Tabel 2 4 Kebutuhan Area Perpustakaan..... | 11 |
| Tabel 2 5 Kebutuhan Area Museum | 11 |
| Tabel 2 6 Kebutuhan Area Pengelola | 12 |
| Tabel 2 7 Kebutuhan Area Keseluruhan | 12 |

Buildings should not simply reflect passively changing social conditions; they should be active instruments of change

-Alexei Gan and Moisei Ginzburg

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG



Gambar 1 1 Ilustrasi Demonstrasi (Sumber: Google)

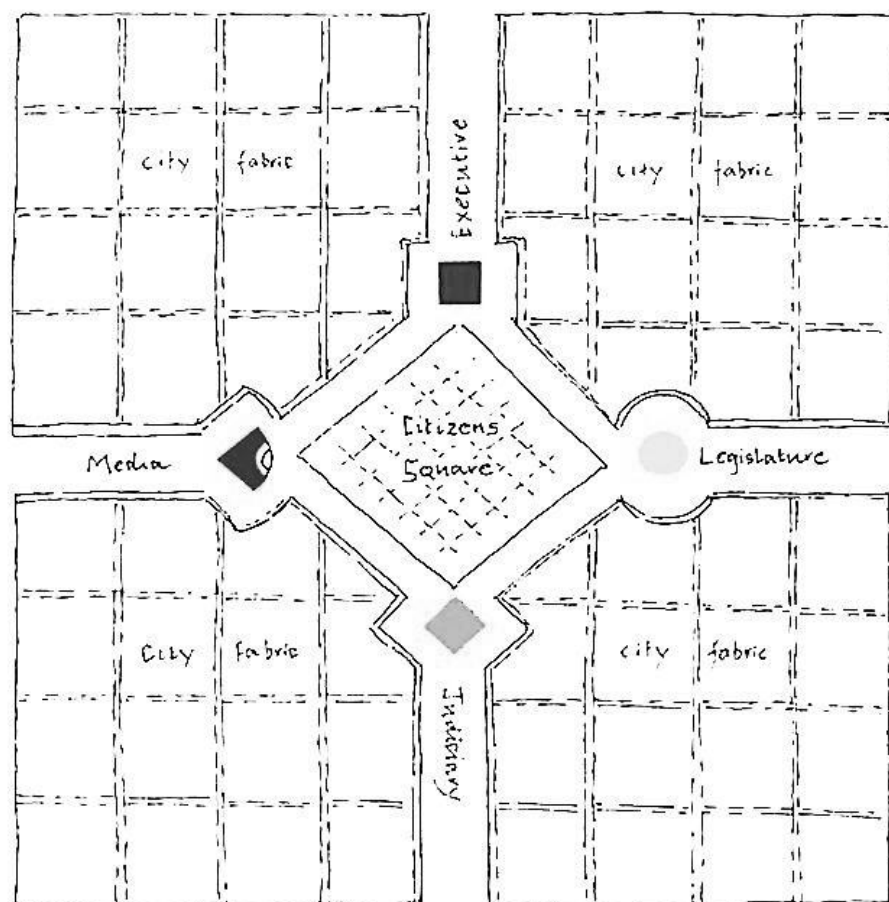
Konstitusi Indonesia, UUD 1945, menjelaskan bahwa Indonesia adalah sebuah negara demokrasi. Presiden dalam menjalankan kepemimpinannya harus memberikan pertanggung jawaban kepada MPR sebagai wakil rakyat. Oleh karena itu secara hierarki, rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi melalui sistem perwakilan dengan cara pemilihan umum. Meskipun secara bahasa demokrasi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, namun menurut Bung Hatta Sosialisme Islam dan Budaya Nusantara turut berperan dalam membentuk Demokrasi modern yang kini dianut Indonesia. Menurut beliau, diantara akar budaya Nusantara yang menggambarkan

sistem demokrasi adalah sifat gotong royong dan hak mengajukan pendapat atau memprotes kepada raja yang berkuasa.

Menurut Bung Hatta raja- raja yang paling lalim pun tidak pernah melanggar hak rakyat tersebut, contohnya di era Majapahit terdapat tradisi *pepe* atau berjemur beramai-ramai untuk menyampaikan aspirasi kepada penguasa. Begitu juga di masa Kerajaan Surakarta, umumnya aksi protes yang sering disebut *tapa-pepe* ini dilakukan di alun-alun keraton. Alun- alun kerap dipakai sebagai ruang protes karena letaknya yang menjadi titik temu antara ruang para ningrat di keraton dan ruang rakyat jelata, simbol irisan antara dua dunia yang berbeda.

Charles Jencks menjelaskan bahwa ruang publik semacam alun-alun di keraton menjadi kunci dalam menopang demokrasi yang baik. Ia menggambarkan ruang publik sebagai titik temu antara organ-organ demokrasi yaitu; media, masyarakat, eksekutif, yudikatif dan legislatif. Ruang publik menjadi wadah manifestasi kepentingan yang perlu dijaga keberadaanya, selain itu persinggungan yang timbul dari keberadaan ruang publik merupakan pendidikan demokrasi yang baik untuk masyarakat.

Hal tersebut dapat terlihat jelas dalam kehidupan keseharian kita, ruang-ruang kota digunakan sebagai tempat untuk mengaspirasikan diri yang umum disebut dengan nama unjuk rasa. Masyarakat yang merasa aspirasinya tidak didengar akan turun ke jalan dan mengakuisisi ruang-ruang kota untuk sementara waktu, dengan sengaja mengakuisisi ruang yang tidak semestinya untuk menunjukkan sikap melawan. Secara konstitusi aksi tersebut dilindungi oleh dalam *Undang – Undang nomor 9 tahun 1998 BAB 1 pasal 2*.



Gambar 1 2 Citizen Square (Sumber: Google)

1.2 ISU DAN KONTEKS DESAIN

1.2.1 ISU DESAIN



Gambar 1 3 Ilustrasi Demokrasi (Sumber: Google)

Selama tahun 2016 telah terjadi sekitar 1895 kasus kriminal yang dimulai dari demonstrasi, jumlah itu belum memperhitungkan besarnya massa yang terlibat dalam masing-masing aksi. Dalam menelaah perilaku sekumpulan individu yang bersama-sama menempati suatu ruang tidak dapat disamakan dengan perilaku individu, kolektivitas massa menciptakan kesadaran baru dari masing-masing anggotanya. Diperlukan tinjauan khusus untuk memahami faktor-faktor yang ada pada perilaku massa, *Neil Smelser* mengidentifikasi beberapa kondisi yang mungkin memunculkan perilaku kolektif yang akhirnya meredakan proses berpikir jernih sebagai individu:

- *Structural conduciveness*: struktur sosial yang memunculkan perilaku kolektif, seperti pasar, tempat umum, tempat peribadatan, mall, dst
- *Structural Strain*: yaitu munculnya ketegangan dalam masyarakat yang terjadi secara terstruktur. Misalnya antar pendukung kontestan pilkada. .
- *Generalized beliefs* : adanya kesamaan keyakinan diantara anggota massa
- *Precipitating factors*: ada kejadian pemicu yang mendorong terjadinya reaksi massa
- *Mobilization for actions*: adanya mobilisasi massa. Misalnya di aksi buruh dan kampanye oleh suatu partai politik

Dapat dilihat dari *penjelasan Neil Smelser* bahwa tidak selalu perilaku kolektif tersebut dimulai dari niatan internal, respon terhadap eksternal dapat pula menciptakan perilaku kolektif. Sekelompok massa yang mengaspirasikan diri tidak berdiri di ruang hampa, ia bersinggungan dengan sesama masyarakat, aparat serta target demonstrasi itu sendiri. Bahkan pihak eksternal mungkin dengan sengaja memantik kerusuhan untuk mendiskreditkan aspirasi yang dibawa oleh kelompok pengunjuk rasa, hasilnya adalah stigma negatif terhadap demonstran dengan dibantu oleh liputan media massa.

Media massa menjadi pedang bermata dua dalam proses demonstrasi, dengan liputan yang disebar luaskan ke publik dapat menciptakan simpati jika berjalan kondusif atau justru menciptakan antipati dengan disebarkannya sikap negatif dari para demonstran. Pandangan tersebut didukung oleh penelitian *Erica Chenoweth* dan *Maria J. Stephan* dalam buku *Why civil resistance works*.

Mereka meneliti aksi massa di seluruh dunia sejak tahun 1900 hingga tahun 2006. aksi massa yang berjalan damai memiliki tingkat keberhasilan untuk memenuhi tuntutan sebesar 53%

sementara aksi massa dengan kekerasan hanya memiliki tingkat keberhasilan sebesar 26%.



Gambar 1 4 Mega Proyek DPR (Sumber: Google)

DPR RI sempat mewacanakan sebuah penyelesaian spasial dengan rencana pembangunan alun-alun khusus untuk demonstrasi di area muka Komplek Parlemen DPR RI, sebagai sasaran Demonstrasi tertinggi kedua dirasa perlu untuk mewadahi aksi demonstrasi yang kerap berujung ricuh di pintu masuk Komplek Parlemen.

Namun terdapat perbedaan pendapat terhadap pembangunan Alun - alun tersebut, mereka yang mengapresiasi melihat proyek tersebut sebagai sebuah manifestasi demokrasi dengan mengizinkan masyarakat untuk menyuarakan pendapat di sebuah bangunan pemerintahan, di lain sisi terdapat mereka yang mengkritisi dan melihat ini sebagai upaya pemerintah untuk mengisolasi para demonstran. Dilematika ini dijadikan sebagai tantangan yang perlu untuk dieksplorasi dalam objek rancangan Tugas Akhir.

1.2.2 KONTEKS DESAIN



Gambar 1 5 Konteks Desain (Sumber: Google)

Rancangan menjadi intervensi terhadap ruang kota yang sudah ada, membuka akses untuk dimasuki publik dan para demonstran. Lahan tidak berdiri sendiri, posisinya yang mengambil lahan tertutup dari Komplek parlemen dan menjadikanya sebagai akses publik yang memungkinkan untuk mengganggu aktifitas kompleks parlemen.

Ada Pula kemungkinan anarkis dari para demonstran yang akan mempengaruhi keamanan dari pengguna jalan maupun lahan sekitar. Sehingga Keterikatan rancangan dalam tapak dengan ruang disekitarnya menjadi Konteks utama desain

1.2.3 STUDI PRESEDEN



Gambar 1 6 Apa ya ni (Sumber: Google)

Pada September 2011 hingga awal tahun 2012 terjadi fenomena okupansi ruang sebagai bentuk demonstrasi di *Zucotti Park*, Amerika Serikat. Taman tersebut dijadikan sebagai sebuah *basecamp* dari ribuan demonstran yang mengkritik kebijakan dari korporasi besar di *Wall Street*. *Alexander Cooper* dari ikatan arsitek amerika serikat menyambut positif hal tersebut sebagai bentuk optimalisasi ruang publik untuk mendukung kebebasan berserikat.



Gambar 1 7 Ladang Sawah (Sumber: Google)

Di lain sisi terdapat pula ruang yang dengan sengaja dirancang untuk demonstrasi namun gagal memenuhi tujuannya. Tidak seperti contoh sebelumnya, *Yenikapi Square* di Turki justru gagal menarik demonstran. Itu semua disebabkan oleh letaknya yang jauh dari pusat kota maupun lokasi strategis demonstrasi serta iktikad pemerintah yang seolah sengaja mengisolasi para demonstran. *Yenikapi Square* berdiri diatas area

reklamasi laut. Tanpa keterikatan memori, momentum serta keuntungan strategis kepada para demonstran.

1.3 PERMASALAHAN DAN KRITERIA DESAIN

1.3.1 PERMASALAHAN

Terdapat beberapa tantangan utama yang perlu untuk dieksplorasi dalam menghadirkan objek rancangan, permasalahan dalam rancangan adalah sebagai berikut:

- Potensi Anarki dari aktifitas demonstrasi memungkinkan untuk terjadi pengrusakan yang tidak saja terjadi di dalam lahan, tapi juga di area kompleks parlemen maupun jalan raya
- Lahan sebagai transisi antara jalan raya Gatot Subroto dan kompleks parlemen memiliki potensi untuk mengganggu sirkulasi kompleks parlemen dengan munculnya pintu masuk baru.
- Kemungkinan demonstran untuk tidak mengisi lahan dapat menciptakan titik baru demonstrasi, sehingga objek rancangan perlu untuk dapat mengoptimalkan proses unjuk rasa para demonstran



- **ANARKI**
- **TRANSISI**
- **OPTIMALISASI**

FORM

▪ VOICE

RANCANGAN HARUS DAPAT MENGANGKAT "SUARA" DARI PARA DEMONSTRAN

▪ BOUNDARY

DIBUTUHKAN BATAS - BATAS RUANG YANG MEMBERIKAN KEAMANAN TANPA MENJADI SEBUAH ISOLASI UNTUK DEMONSTRAN

▪ APPROPRIATION

DIBUTUHKAN RANCANGAN RUANG YANG MEMILIKI KUALITAS TERITORIAL

FUNCTION

▪ ACCESS

AKSESIBILITAS AREA HARUS DAPAT MEWADAH SELURUH PENGGUNA KAWASAN

▪ INTER-RELASI

BAGAIMANA RANCANGAN MERESPON HUBUNGAN ANTAR RUANG YANG BERBEDA FUNGSI

TIME

ARSITEKTUR HARUS DAPAT MEMPROYEKSIKAN PENGGUNAAN RUANG AGAR MEMBERIKAN RUANGAN YANG RESPONSIF

1.3.2 KRITERIA DESAIN

Berdasarkan pada permasalahan dan kajian dari isu, rancangan memiliki 6 kriteria yang perlu dipenuhi yaitu:

1. Rancangan harus mengoptimalkan proses penyuaran aspirasi yang dilakukan oleh demonstran
2. Dibutuhkan eksplorasi terhadap batas-batas fisik dari para demonstran, tanpa menciptakan efek pengurungan.
3. Teritorialitas dari para pengguna ruang perlu dioptimalkan, terutama pada area krusial seperti arena diskusi dan demonstrasi
4. Dibutuhkan batasan akses dalam merancang objek yang terkait dengan kompleks parlemen
5. Rancangan hubungan antar ruang dalam lahan memerlukan area – area transisi agar tetap menjaga keamanan selama demonstrasi
6. Rancangan perlu memperlu memperkirakan kemungkinan perubahan fungsi

Gambar 1 8 Diagram Kriteria Rancang (Sumber: Dokumen Pribadi)

To be alive means to be possessed by an urge toward self-display which answer the fact of one's own appearingness. Living Things make their appearance like actors on a stage fot them

- Hannah Arendt

BAB II METODE PERANCANGAN

2.1.1 PROGRAM RANCANGAN



Gambar 2 1Program Rancang (Sumber: Dokumen Pribadi)

Dibutuhkan sebuah program baru untuk menjadi wadah dari kegiatan demonstrasi, gagasan *Public Sphere* dijadikan sebagai acuan implementasi program.

Dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Jürgen Habermas mengemukakan tentang peran publik dalam penentuan keputusan pemerintah. ia mengkaji peristiwa dimana diskusi – diskusi acak di ruang publik yang berujung pada sebuah gerakan sosial. Ia memimpikan dapat terciptanya ruang publik yang memfasilitasi diskusi, , pertukaran pendapat hingga mendorong aksi untuk mencapai pemerintahan yang lebih. Sehingga diskusi dan informasi menjadi kunci untuk membangun *Public Sphere* yang produktif.

Program yang tercipta adalah sebuah wadah unjuk rasa yang juga memfasilitasi kegiatan – kegiatan sebelum terjadinya aksi, wadah siklus

demokrasi yang dimulai dari penyediaan informasi dan edukasi dalam membangun opini, sarana inkubasi gagasan demi membangun diskursus publik yang baik dan wadah aspirasi dari suara rakyat. 3 proses diatas dijadikan acuan dalam memilih fasilitas yang disertakan dalam objek rancangan.

Proses tersebut dianalogikan dengan nama Teater Demokrasi, secara etimologis teater dapat diartikan sebagai sebuah gedung pertunjukan, sementara dalam arti yang lebih luas merupakan segala tontonan yang dipertunjukan kepada orang banyak. Keberadaan ragam organ demokrasi yang turut andil menjadikan objek rancangan sebagai sebuah pertunjukan demokrasi, dialog yang berbeda sudut pandang terbangun di dalam objek rancangan dan pada akhirnya dipertontonkan ke masyarakat luas melalui pengamatan langsung maupun dengan bantuan media massa.

2.1.1 PEMETAAN FASILITAS

Fasilitas dari objek rancangan bertujuan untuk mendukung proses aspirasi publik yang lebih baik dengan adanya fasilitas pendukung serta wadah-wadah untuk mendukung masyarakat mengaspirasikan diri. 3 fungsi utama dari rancangan Teater Demokrasi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informasi

Fungsi informasi berperan untuk menyediakan fasilitas yang memenuhi kebutuhan edukasi dari para pengunjung

2. Fungsi Inkubasi

Fungsi Inkubasi merupakan fasilitas-fasilitas yang mendukung masyarakat untuk berhimpun dan mendiskusikan gagasan-gagasan

3. Fungsi Aspirasi

Memediakan ruang-ruang yang mengizinkan adanya proses pengaspirasian diri, bisa berupa demonstrasi maupun pertunjukan kebudayaan yang mengangkat tema sosial.

2.1.2 PROGRAM RANCANGAN

A. Area Masuk

| Nama Ruang | Sumber | Standar | Total Luasan (m²) |
|-------------------|---------------|-------------------------|-------------------------------------|
| Parkir Mobil | MH | 4,8x2,4 m | 230 |
| Parkir Motor | MH | 2,25 x 0,6 m | 135 |
| Parkir Sepeda | MH | 1,7x0,6 m | 51 |
| Parkir Bus | MH | 12x3,5 m | 700 |
| Selasar | Neufert | 1m ² / Orang | 500 |
| Toilet | TSS | 2m ² /orang | 40 |
| Sirkulasi | Asumsi | 30% luas area | 496,8 |

Tabel 2 1 Kebutuhan Area Masuk

B. Area Alun-Alun

| Nama Ruang | Sumber | Standar | Total Luasan (m²) |
|-------------------|---------------|----------------------------|-------------------------------------|
| Alun - Alun | Neufert | 1 m ² / orang | 3000 |
| Area Manifesti | TSS | 1- 3m ² /objek | 100 |
| Teduhan | Neufert | lebar 1,6m tinggi 2,1 m | 360 |
| Podium | Neufert | 1,6 m ² / orang | 160 |
| Auditorium | Neufert | 1m ² / orang | 50 |
| Sirkulasi | Asumsi | 30% area | 1101 |

Tabel 2 2 Kebutuhan Area Alun Alun

C. Area Inkubasi

| Nama Ruang | Sumber | Standar | Total Luasan (m²) |
|-------------------|---------------|---------------------------|-------------------------------------|
| Musholla | Neufert | 1,2 x 0,6 m/ orang | 72 |
| Pos Keamanan | Neufert | 2m ² / Petugas | 6 |
| Tempat Sampah | Neufert | 5m ² | 5 |
| Teduhan | Neufert | lebar 1,6m tinggi 2,1 m | 320 |
| Toilet | TSS | 2 m ² /orang | 20 |
| Sirkulasi | Asumsi | 30% luas area | 126,9 |

Tabel 2 3 Kebutuhan Area Inkubasi

D. Perpustakaan

| Nama Ruang | Sumber | Standar | Total Luasan (m²) |
|-------------------|---------------|----------------------------|-------------------------------------|
| Area Buku | TSS | 470m ² | 470 |
| Ruang Karyawan | Neufert | 2m ² / karyawan | 10 |
| Lobby Perpus | Neufert | 1,6m ² / Orang | 160 |
| Administrasi buku | Neufert | 8,4 m ² | 8,5 |
| Ruang Penyimpanan | MH | 200m ² | 200 |
| Ruang Genset | TSS | 35m ² | 35 |
| Area Baca | TSS | 1000 m ² | 1000 |

| | | | |
|----------------|---------|-------------------------|-------|
| Ruang Workshop | Neufert | 60m ² | 120 |
| Toilet | TSS | 2 m ² /orang | 16 |
| R. Janitor | TSS | 1,5m ² | 1,5 |
| Sirkulasi | Asumsi | 30% luas area | 606,3 |

Tabel 2 4 Kebutuhan Area Perpustakaan

D. Museum

| <u>Nama Ruang</u> | <u>Sumber</u> | <u>Standar</u> | <u>Total Luasan (m²)</u> |
|--------------------------------|----------------------|---|--|
| <u>Lobby Museum</u> | <u>Neufert</u> | <u>1m² / Orang</u> | <u>100</u> |
| <u>Loket</u> | <u>Neufert</u> | <u>3m²</u> | <u>6</u> |
| <u>Ruang Pamer Tetap</u> | <u>Neufert</u> | <u>1- 3m²/objek</u> | <u>2000</u> |
| <u>Ruang Pamer Sementara</u> | <u>Neufert</u> | <u>1- 3m²/objek</u> | <u>150</u> |
| <u>Ruang Kurator dan staff</u> | <u>Asumsi</u> | <u>30m²</u> | <u>30</u> |
| <u>Ruang restotasi</u> | <u>Asumsi</u> | <u>20m</u> | <u>20</u> |
| <u>R. ME</u> | <u>Asumsi</u> | <u>5m²</u> | <u>5</u> |
| <u>Toilet</u> | <u>TSS</u> | <u>2 m²/orang</u> | <u>12</u> |
| <u>R. Janitor</u> | <u>TSS</u> | <u>2 m²/orang</u> | <u>2</u> |
| <u>Lift</u> | <u>Neufert</u> | <u>2,6 x 1,8 m Lift Barang dan 2,1 x 1,6 m Lift Penumpang</u> | <u>8</u> |
| <u>Sirkulasi</u> | | <u>30% luas area</u> | <u>699,9</u> |

Tabel 2 5 Kebutuhan Area Museum

D. Area Pengelola

| <u>Nama Ruang</u> | <u>Sumber</u> | <u>Standar</u> | <u>Total Luasan (m²)</u> |
|-------------------------------|----------------|-----------------------------------|-------------------------------------|
| <u>Ruang Keamanan</u> | <u>Neufert</u> | <u>2m²/ Petugas</u> | <u>20</u> |
| <u>Ruang Rapat</u> | <u>Neufert</u> | <u>2m²/ orang</u> | <u>60</u> |
| <u>Ruang Cleaning Service</u> | <u>Neufert</u> | <u>1,6m²/ karyawan</u> | <u>9,6</u> |
| <u>Ruang Staff</u> | <u>Neufert</u> | <u>2m²/ karyawan</u> | <u>40</u> |
| <u>R. Penyimpanan koleksi</u> | <u>Neufert</u> | <u>400m²</u> | <u>400</u> |
| <u>Dapur</u> | <u>Neufert</u> | <u>3,50 x 2m</u> | <u>7</u> |
| <u>Ruang Panel</u> | <u>Asumsi</u> | <u>5m²</u> | <u>5</u> |
| <u>Ruang Tandon</u> | <u>Asumsi</u> | <u>25m²</u> | <u>25</u> |
| <u>Toilet</u> | <u>TSS</u> | <u>2 m²/orang</u> | <u>8</u> |
| <u>Musholla</u> | <u>Neufert</u> | <u>1,2 x 0,6 m/ orang</u> | <u>10</u> |
| <u>Bongkar Muat</u> | <u>MH</u> | <u>25x16m</u> | <u>400</u> |
| <u>Sirkulasi</u> | <u>Asumsi</u> | <u>30% luas area</u> | <u>295,38</u> |

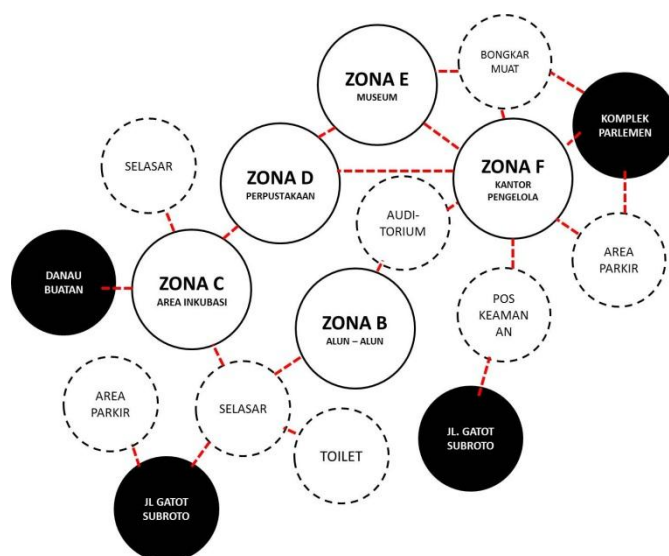
Tabel 2 6 Kebutuhan Area Pengelola

E. Area Keseluruhan

| <u>Nama Zona</u> | <u>Luas Zona</u> | <u>Total Luasan (m²)</u> |
|--------------------------|------------------|-------------------------------------|
| <u>AREA PUBLIK</u> | <u>2152,8</u> | <u>14413,88</u> |
| <u>AREA ALUN ALUN</u> | <u>4771</u> | |
| <u>AREA INKUBASI</u> | <u>549,9</u> | |
| <u>AREA PERPUSTAKAAN</u> | <u>2627,3</u> | |
| <u>AREA MUSEUM</u> | <u>3032,9</u> | |
| <u>AREA PENGELOLA</u> | <u>1279,98</u> | |

Tabel 2 7 Kebutuhan Area Keseluruhan

Organisasi Ruang



Gambar 2 2 Diagram Organisasi Ruang
(Sumber: Dokumen Pribadi)

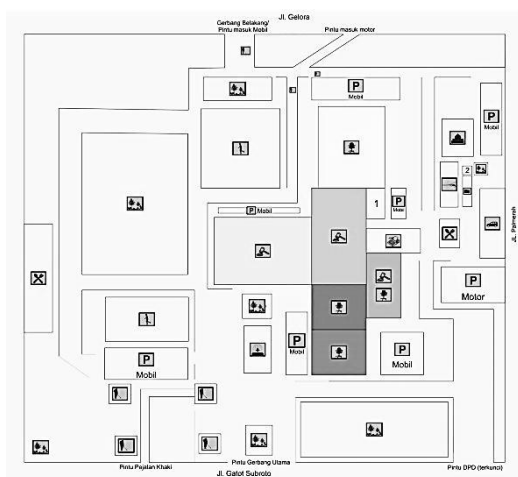
2.2 DESKRIPSI TAPAK

2.2.1 Lokasi Tapak



Gambar 2 3 Lokasi Tapak (Sumber: Google Earth)

Lahan merupakan bagian dari Komplek Parlemen RI yang memiliki total luas lahan sebesar 380.000 m². Di dalamnya terdapat beragam fasilitas yang mendukung proses legislatif DPR - MPR. Lahan rencana area alun – alun demokrasi sendiri memiliki luas sekitar 75.000m². Namun demi memfokuskan rancangan, hanya lahan seluas 37.000 m² yang akan dipergunakan.



Gambar 2 4 Denah Komplek Parlemen RI
(Sumber: Google)

- Utara : Gerbang masuk



- Timur : Jl. Jendral Gatot Subroto



- Barat : Kandang Rusa



- Selatan : Danau ex-Taman Ria



Gambar 2 5 Batasan Lahan (Sumber:
Dokumen Pribadi)

2.2.2 Peraturan Setempat

Peraturan kawasan berdasar RDTRK DKI Jakarta 2010 :

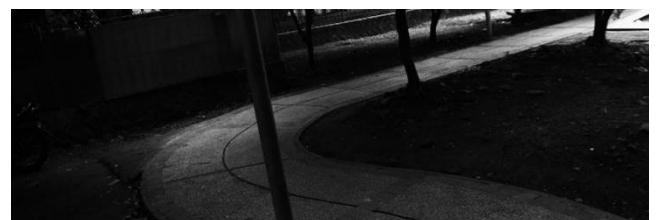
- **GSB : 20 m**
- **Koefisien Lantai Bangunan : 1,0**
- **Jumlah Lantai: 4**

2.2.3 Potensi Tapak

Tapak memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam penyelesaian desain :

- Area lahan yang tidak bersinggungan langsung dengan bangunan lain
- Aksesibilitas langsung dari jalan protokol Gatot Subroto serta didukung dengan adanya halte dan jembatan penyeberangan di timur lahan.
- Vegetasi lahan yang sangat subur
- Merupakan titik demonstrasi dengan intensitas kedua tertinggi setelah bunderan HI

2.2.4 Kondisi Eksisting



Gambar 2 6 Kondisi Eksisting (Sumber: Dokumen Pribadi)

BAB III METODE DESAIN

3.1 Pendekatan Desain



Gambar 3 1 Ilustrasi Pendekatan Desain (Sumber: Dokumen Pribadi)

Pendekatan yang diambil dalam merespon isu demonstrasi adalah pendekatan *sosiologi* bernama *Interaksi Simbolik*. Teori ini digagas oleh *George Herbert Mead* bahwa individu-individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. *Herbert Blumer* mengemukakan 3 premis utama dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- Individu bertindak terhadap benda eksternal berdasarkan dari pemaknaan individu terhadap benda tersebut
- Pemaknaan terhadap benda eksternal dibangun dari interaksi sosial dan bukan dari makna yang diberikan pihak eksternal
- Pemaknaan atas benda – benda eksternal terjadi dalam pikiran individu itu sendiri.

Dari proses yang dikemukakan diatas, manusia juga turut melakukan refleksi diri dalam membuat konsep diri yang diberi nama *Looking-glass self*. Manusia merancang perilaku sebagai respon dari situasi yang ia terima, tidak serta merta merespon dari stimulus yang terjadi diluar.

Ronald W Smith dan *Valerie Bugni* mengemukakan bahwa arsitektur turut memiliki andil dalam siklus pemaknaan dan interaksi manusia. Arsitektur tidak hanya berperan sebagai latar dari kegiatan manusia, tapi menjadi katalis interaksi yang akan muncul di dalamnya. Berbeda dari pemahaman deterministik *Behaviorism*, pandangan ini memahami bahwa antara lingkungan dan manusia terjadi dialog yang dibangun dari interaksi – interaksi didalamnya. Sehingga Arsitektur perlu dirancang untuk menciptakan Situasi yang mendukung pemaknaan yang

dimiliki oleh pengguna, dalam hal ini pengguna utama ialah para demonstran.

Pendekatan Interaksionisme Simbolik diambil sebagai respon atas “pemaknaan” demonstran terhadap ruang kota, rancangan perlu untuk membentuk makna yang tepat demi mengoptimalkan proses interaksi di dalam Teater Demokrasi. Ini semua sejalan dengan tujuan rancangan sebagai katalis interaksi baru dalam proses pengaspirasian diri. Dari luasnya pembahasan mengenai Interaksionisme simbolik, 2 poin penting diangkat sebagai pendekatan utama dalam proses perancangan, yaitu:

- *Looking-Glass Self* sebagai pendekatan dalam merancang tempat demonstrasi, ini dilakukan agar demonstran tetap memiliki kesadaran diri dalam pemenuhan konsep diri sebagai kelompok dan menghindari tindak anarkis.
- *Simbol Spasial* yang dibentuk untuk mendorong sebuah tindakan tertentu, yang dimaksud dengan simbol spasial adalah sebuah bentuk ruang yang telah dipahami secara umum dan memiliki

keterkaitan terhadap sebuah interaksi.

VANTAGE POINT

Pencarian titik paling terpampang dengan mencari irisan sight line yang diharapkan

CENTRAL CONFIGURATION

Pembagian area – area dengan mengitari vantage point

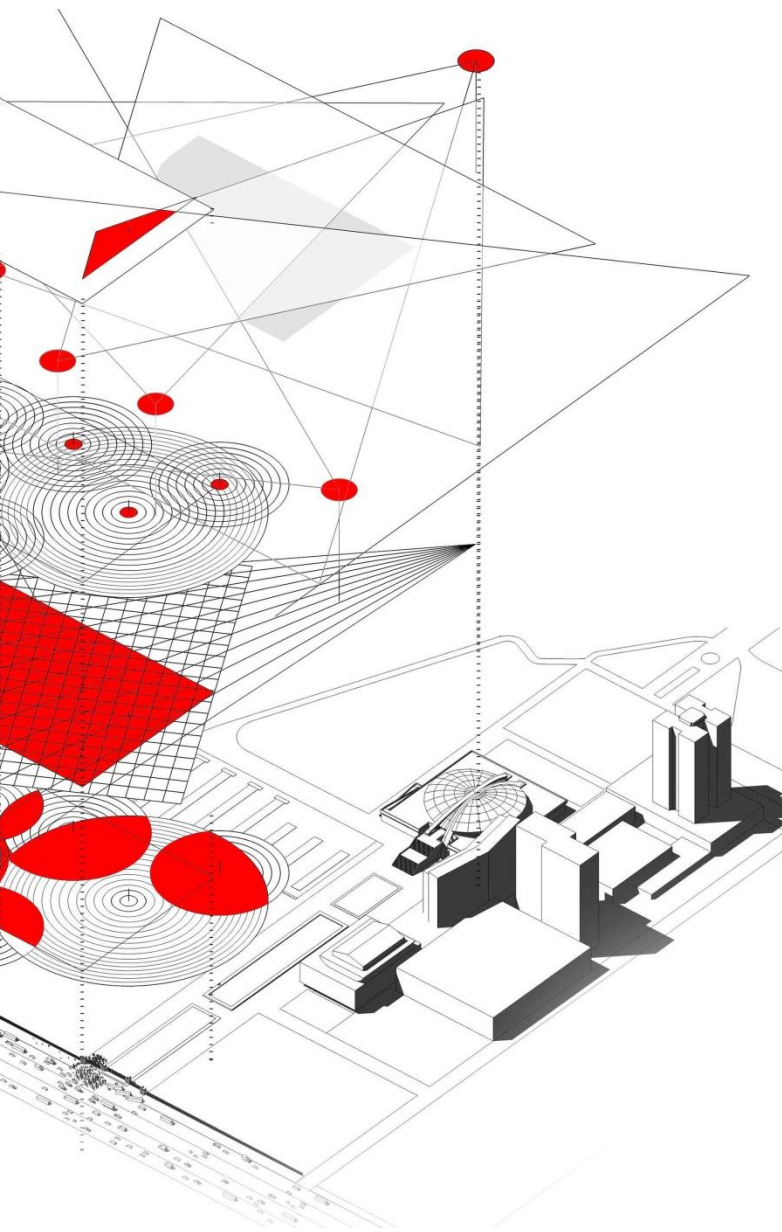
AXIAL LINE

grid muncul untuk membantu perancangan 2 parameter yaitu bangunan DPR dan grid yang searah dengan diagonal vantage point

BOUNDARY STUDY

mencoba memunculkan titik irisan antara area dan menjadikan marea tersebut sebagai garis – garis batas

Gambar 3 2 Diagram Pendekatan Desain
(Sumber : Dokumen Pribadi)



3.2 Metode Desain

Metode yang digunakan dalam menemukan bentuk ialah kajian terhadap teori *Spatial Choreography* dari Tali Hatuka, seorang peneliti urban dari *Tel Aviv University* yang memfokuskan diri pada aksi protes. Ia mengemukakan 3 komponen utama yang membangun sebuah proses

demonstrasi di ruang kota, hasil riset yang ia angkat dengan judul *Urban Design and Civil Protest*, yaitu:

- *Voice* : Suara perlawanan yang disuarakan oleh demonstran, pemenuhan komponen ini ialah melalui ragam aktifitas dan adanya target. Aktifitas dilakukan guna mendapatkan perhatian seperti, bernyanyi, teatrikal, orasi dan lain sebagainya. Target merupakan arah yang dituju demonstran untuk menyuarakan aspirasi
- *Appropriation* : pengakuisisian ruang kota untuk membentuk kesadaran sebagai sebuah kesatuan. Hal ini dilakukan dengan pemakaian atribut yang sama, menyebarkan bendera maupun spanduk dan aktifitas lainya yang memperjelas kepemilikan ruang dari para demonstran.
- *Boundary* : batasan spasial, sosial maupun konseptual yang membentuk perilaku dari para demonstran. Hal – hal yang bisa ditinjau dari batas dalam proses demonstrasi adalah dimensi ruang kota, keberadaan batas fisik, dimensi batas fisik dan bentuk pola ruang

Penulis kemudian mencari parameter perancangan dengan mengacu pada 3 komponen diatas, yaitu :

- *Vantage Point*

Mencari titik paling strategis secara visual dari titik – titik yang diinginkan sebagai pusat area pusat demonstrasi. Titik – titik tersebut merupakan target dalam menyampaikan suara di dalam objek rancangan

- *Central Configuration*

Penentuan teritori berdasarkan kebutuhan ruang, ini menjadi pendukung proses apropriasi dari para demonstran karena teritori ini akan dipertegas dengan perbedaan elevasi dalam rancangan

- *Axial Line*

Penentuan garis – garis acuan yang dibentuk dari penarikan garis kepada Wisma Nusantara II sebagai target, grid sejajar jalan sebagai acuan membentuk batas fisik dan grid diagonal terhadap *vantage point* untuk menghadirkan acuan sirkulasi di dalam objek rancangan

- *Boundary Study*

Penentuan area – area batas yang mendukung 3 proses diatas, batas – batas fisik mempertegas ruang – ruang yang tercipta serta menjaga aksesibilitas dari pengguna. Batas juga menyesuaikan dengan besar ruang yang diwadahi, pada area yang lebih luas maka batas yang digunakan akan menjadi lebih tinggi untuk menjaga skala ruang

BAB IV KONSEP DESAIN

4.1 Eksplorasi Formal

4.1.1 Konsep Utama



Gambar 4 1 Ilustrasi Konsep Utama (Sumber: Dokumen Pribadi)

Epitasis

Aristoteles mengemukakan bahwa dalam sebuah drama yang utuh terdiri atas ya bagian, yaitu *protasis* (eksposisi), *Epitasis* (Komplikasi) dan *Catastrophe* (resolusi). Ketiganya masih relevan dalam dunia teater hingga kini. Epitasis yang merupakan fase mulainya konflik menuju klimaks dimaknai sebagai peran yang diambil oleh arsitektur. Arsitektur menjadi sebuah alat pembentuk tegangan-tegangan untuk menciptakan sebuah resolusi. Tegangan itu dicapai dengan menata ulang ruang area muka Komplek Parlemen dan memberikan fungsi - fungsi baru yang mendorong proses unjuk rasa. Tegangan yang tercipta diantaranya adalah:

- Antara kawasan kompleks parlemen yang membutuhkan pengamanan dan ruang publik
- Antara fungsi - fungsi yang ditubrukan dengan ruang demonstrasi
- Antara organ demokrasi, yaitu Publik, Demontran, Media, Aparat dan DPR
- Antara kebutuhan untuk menjaga ketentraman dan hak untuk mengaspirasikan diri

4.1.2 Konsep Zonasi

Zonasi diatur berdasarkan dari pemetaan fasilitas yang akan disediakan yang telah dilakukan sebelumnya:

1. *Zona Kedatangan*

Area kedatangan pengunjung yang sekaligus menjadi area *buffer* terhadap jalan raya

2. *Zona Inkubasi*

Area yang memiliki teater sebuka sebagai wadah inkubasi gagasan

3. *Zona Informasi*

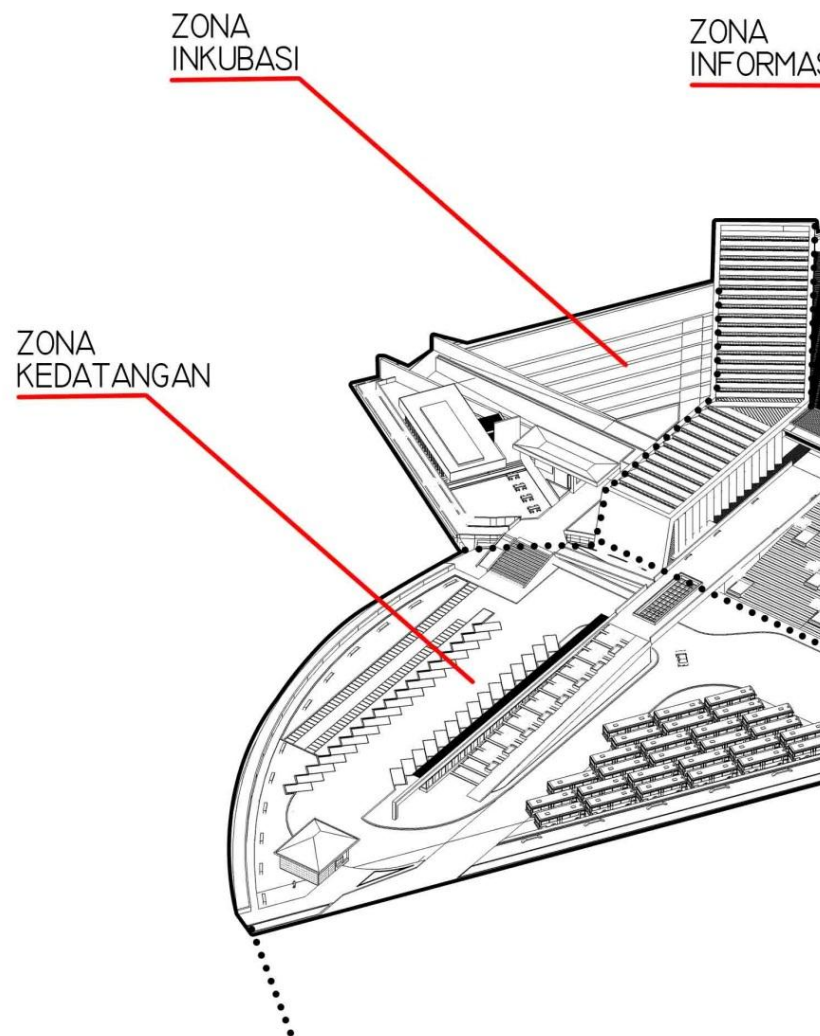
Merupakan bangunan yang berfungsi sebagai wadah edukasi dan informasi berupa bangunan perpustakaan dan museum

4. *Zona Aspirasi*

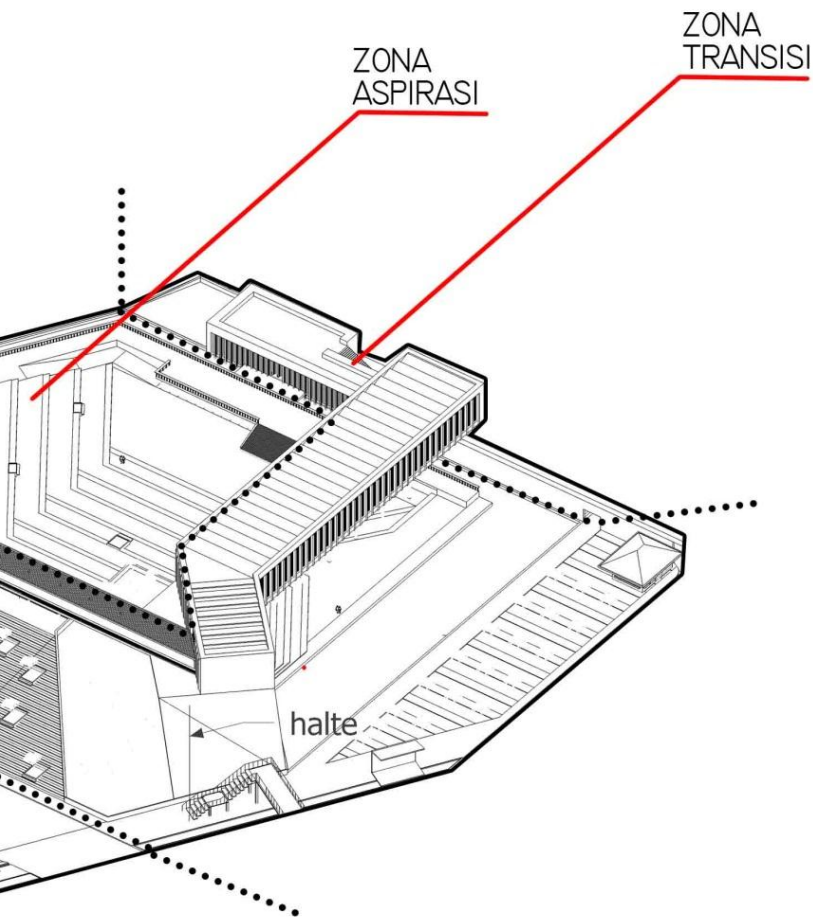
Area utama yang menjadi tempat untuk njuk rasa, dapat juga mewadahi kegiatan seperti pertunjukan dan pentas yang memiliki kapasitas sebesar 3000 orang

5. *Zona Transisi*

Area yang diisi dengan batas – batas akses untuk menjaga keamanan antara Teater Demokrasi, Jalan Raya dan Komplek Parlemen RI.

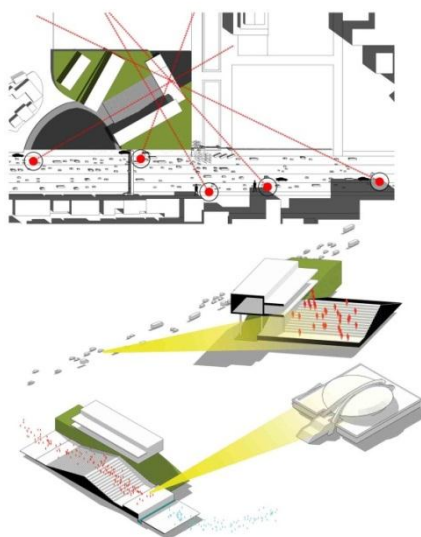


Gambar 4 2 Diagram Zonasi (Sumber: Dokumen Pribadi)



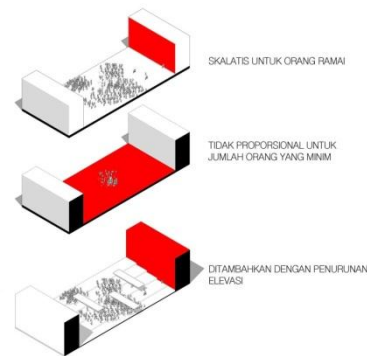
4.1.3 Konsep Visibilitas

Sebagai sarana demonstrasi, visibilitas dari ruang demonstrasi menjadi penting untuk dijaga. Karena itu massa diangkat pada sekitar area yang diharapkan untuk mendapatkan perhatian dari publik dan area Komplek Parlemen RI.



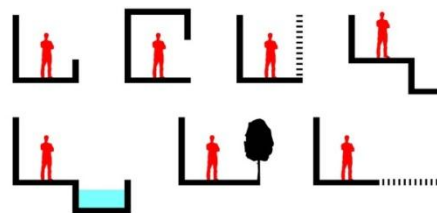
Gambar 4 3 Konsep Visibilitas
(Sumber : Dokumen Pribadi)

4.1.4 Konsep Skala dan Teritorialitas



Gambar 4 4 Ilustrasi Konsep Skala (Sumber: Dokumen Pribadi)

Intervensi dilakukan pada area demonstrasi yang luas, ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan skala meskipun jumlah demonstran tidak memenuhi area. Intervensi dilakukan dengan memecah area luas dengan furnitur ruang luar serta pemberian kontur untuk memecah area demonstrasi yang luas. Selain itu tinggi bangunan yang bersinggungan menggunakan prinsip $\frac{1}{2}$ jarak, sehingga menjadi pembentuk ruang dan memperkuat teritorialitas ruang.



Gambar 4 5 Ilustrasi Konsep Teritori
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.1.4 Konsep Batas

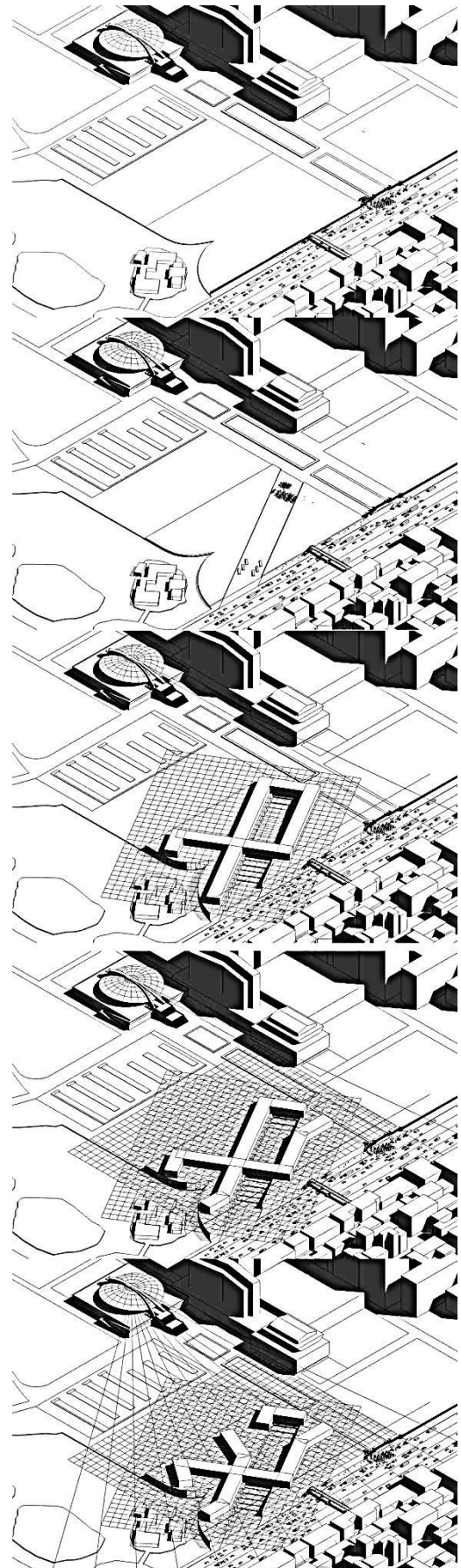
Batas-batas yang berada pada objek rancangan menghindari kesan mengisolasi dengan mengeksplorasi batas – batas yang tetap memberikan akses visual

4.1 Eksplorasi Teknis

5.2.1 Transformasi Massa

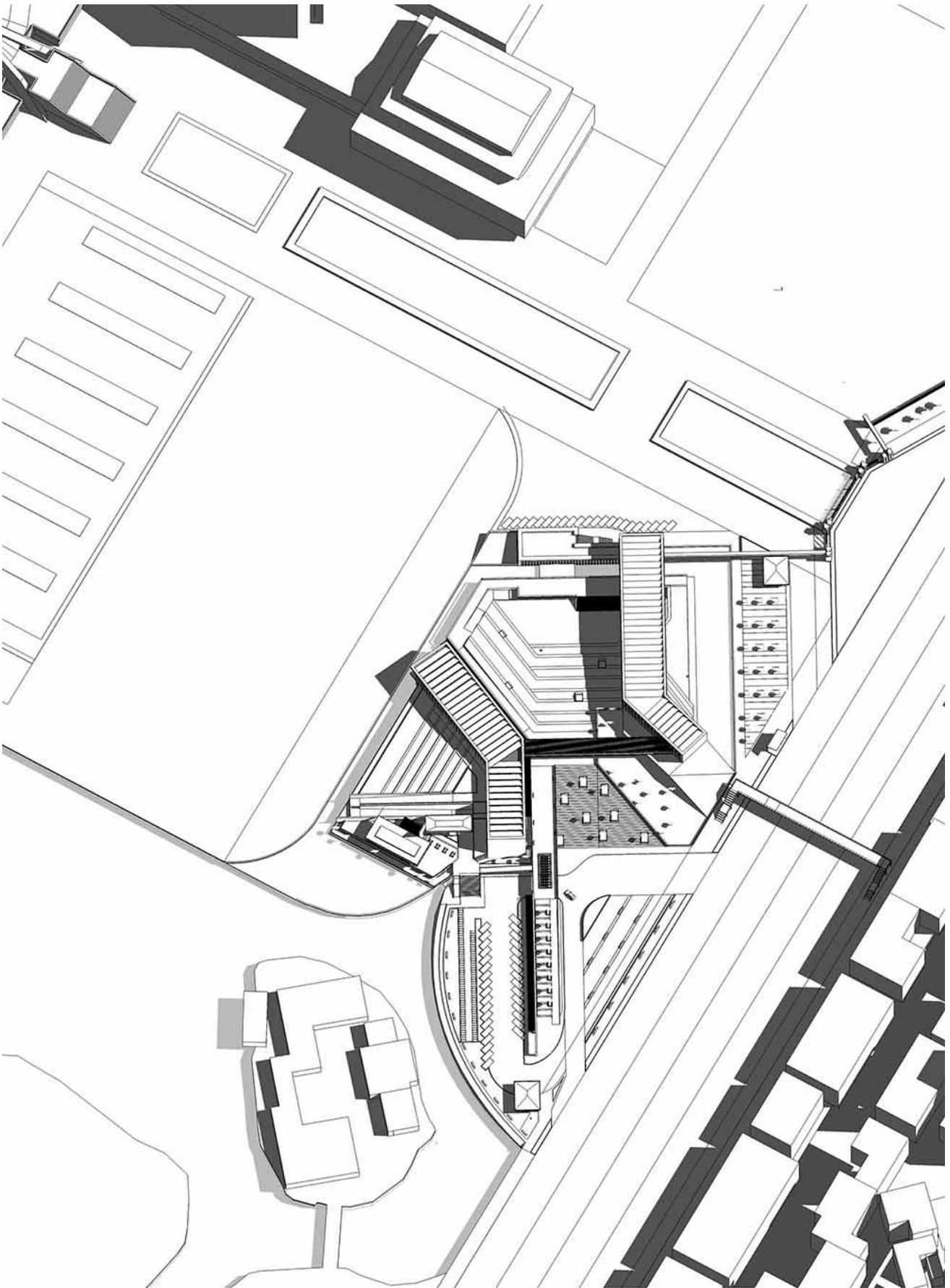
Tapak ditransformasikan dengan 4 parameter yang telah dijelaskan di bagian metoda desain, Berikut tahapan transformasi massa:

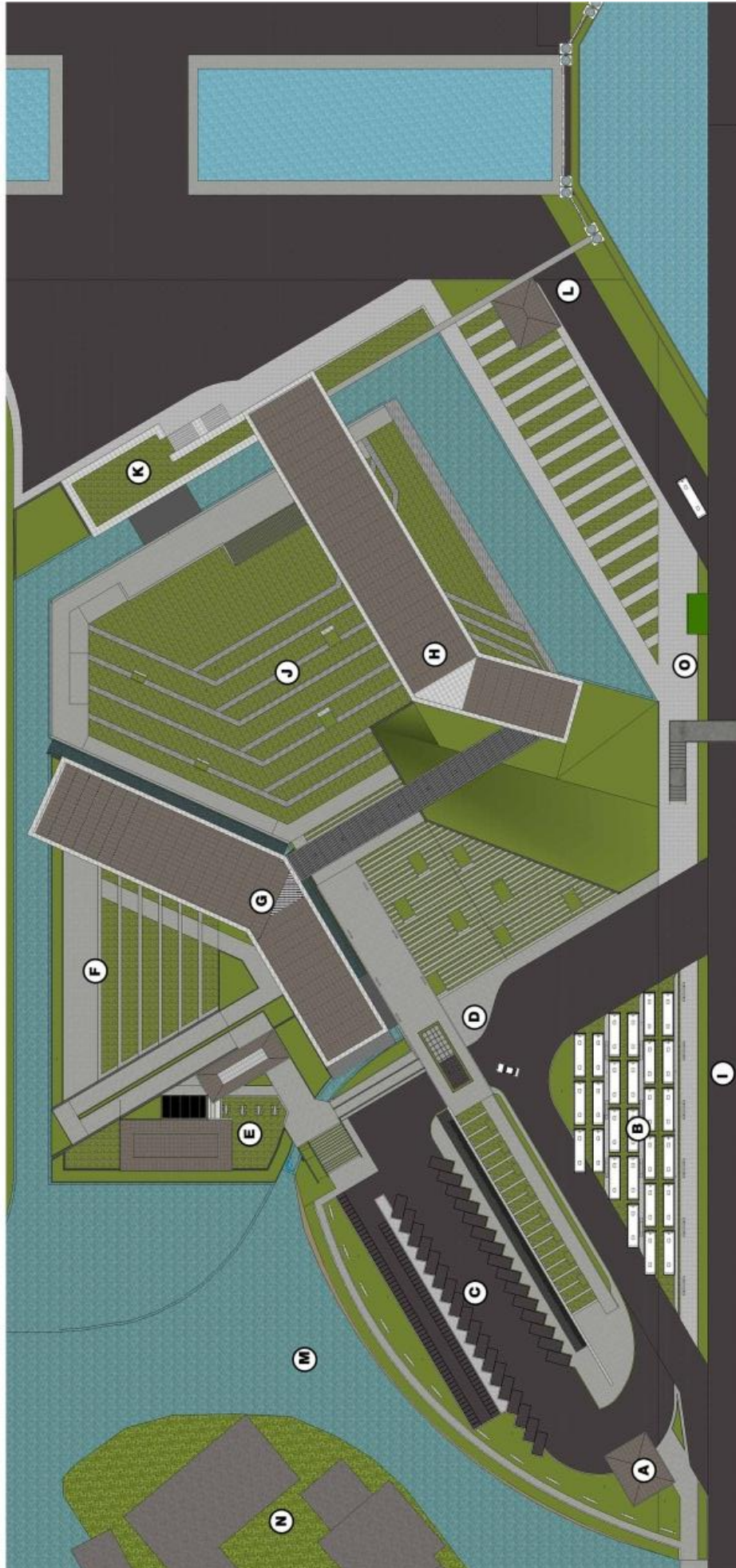
1. Dibuat sirkulasi utama yang memotong lahan secara diagonal untuk mempermudah akses menuju area demonstrasi
2. 2 grid dijadikan sebagai acuan pada proses merancang yang sejajar dengan garis diagonal, dari grid itu dimunculkan area massa yang akan memperjelas sirkulasi utama objek rancangan.
3. Ditarik grid yang posisinya sejajar dengan jalan, massa awal diadaptasikan terhadap grid yang baru untuk menyesuaikan bentukan massa terhadap jalur dari jalan raya.
4. Mengadaptasikan massa terhadap bangunan Wisma Nusanara II untuk memberikan vista simbolik yang mengarahkan pengguna pada bangunan utama kawasan parlemen yang sekaligus menjadi target dari aksi demonstrasi.
5. Diterapkan perbedaan elevasi di dalam zona dan antar zona untuk memperkuat teritorialitas rancangan.



Gambar 4 6 Transformasi Massa (Sumber: Dokumen Pribadi)

BAB V HASIL RANCANGAN





LEGENDA

- | | | |
|----------------------------|-----------------------|--------------------------------|
| (A) POS KEAMANAN | (F) TEATER TERBUKA | (K) AUDITORIUM |
| (B) PARKIR BIS | (G) PERPUSTAKAAN | (L) GERBANG MASUK KOMPLEK DPR |
| (C) PARKIR MOBIL DAN MOTOR | (H) MUSEUM | (M) DANAU EX-TAMAN RIA SENAYAN |
| (D) SELASAR | (I) JL. GATOT SUBROTO | (N) TAMAN DUA RESTO |
| (E) AREA MASJID | (J) ALUN-ALUN | (O) HAL TE BIS |

SITEPLAN

SKALA 1 : 500



TUGAS AKHIR
RA. 141551
GENAP 2015-2016

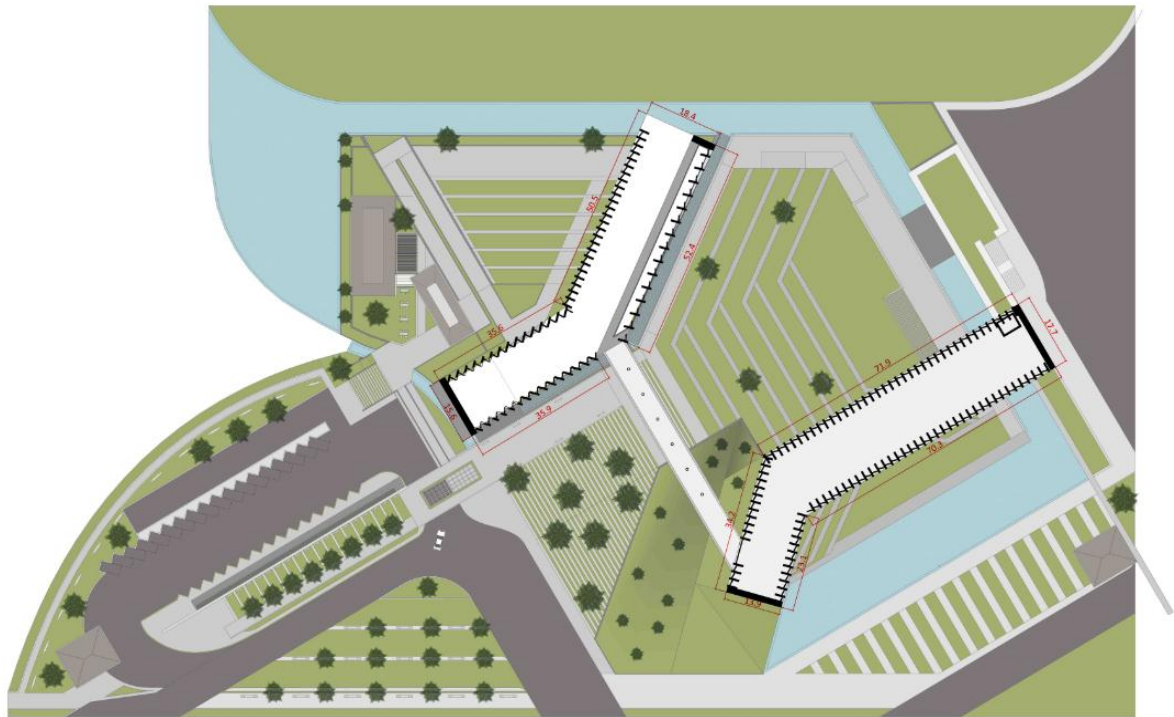
JUDUL TUGAS AKHIR :
TEATER DEMOKRASI

NAMA MAHASISWA :
HARZHA SYAFARIAN SURYA
NRP 3212 100 102

DOSEN PEMBIMBING :
IR. HARI PURNOMO, M.Bg, SC, IA

PARAF :
DOSEN PEMBIMBING :

DOSEN KOORDINATOR :

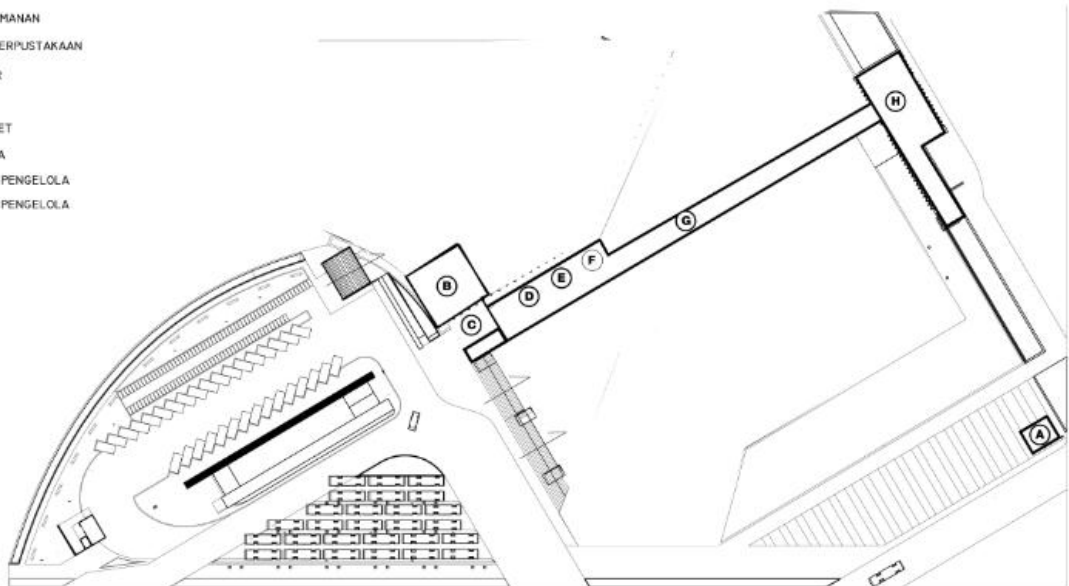


LAYOUT DASAR

SKALA 1 : 500

LEGENDA

- (A) POS KEAMANAN
- (B) LOBBY PERPUSTAKAAN
- (C) SELASAR
- (D) WC
- (E) R. GENSET
- (F) R. POMPA
- (G) LORONG PENGELOLA
- (H) KANTOR PENGELOLA



TUGAS AKHIR
RA 141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR:
TEATER DEMOKRASI

NAMA PENYUSUN:
HARSHA SYAFARIAN SURYA
NRP 3212 105 102

DOKUMEN PENGEMBANG:
IR. HARI PURNOMO M. BAYU S.C.P.

DURASI:
DOKUMEN PENGEMBANG: DOKUMEN PENGEMBANG

KONSEP MASSA

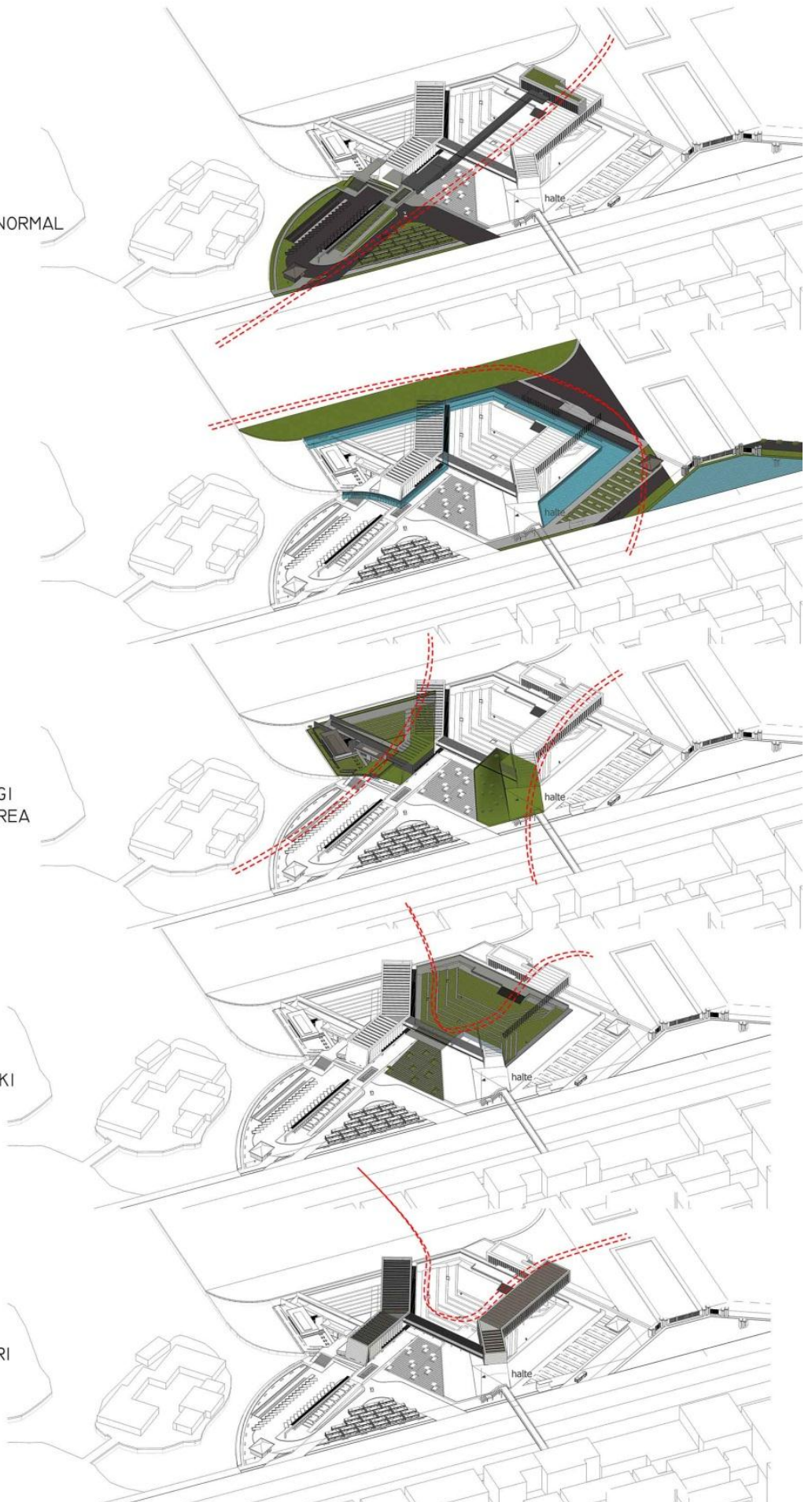
MENGALIHKAN ARAH SIRKULASI NORMAL
DEMONSTRAN

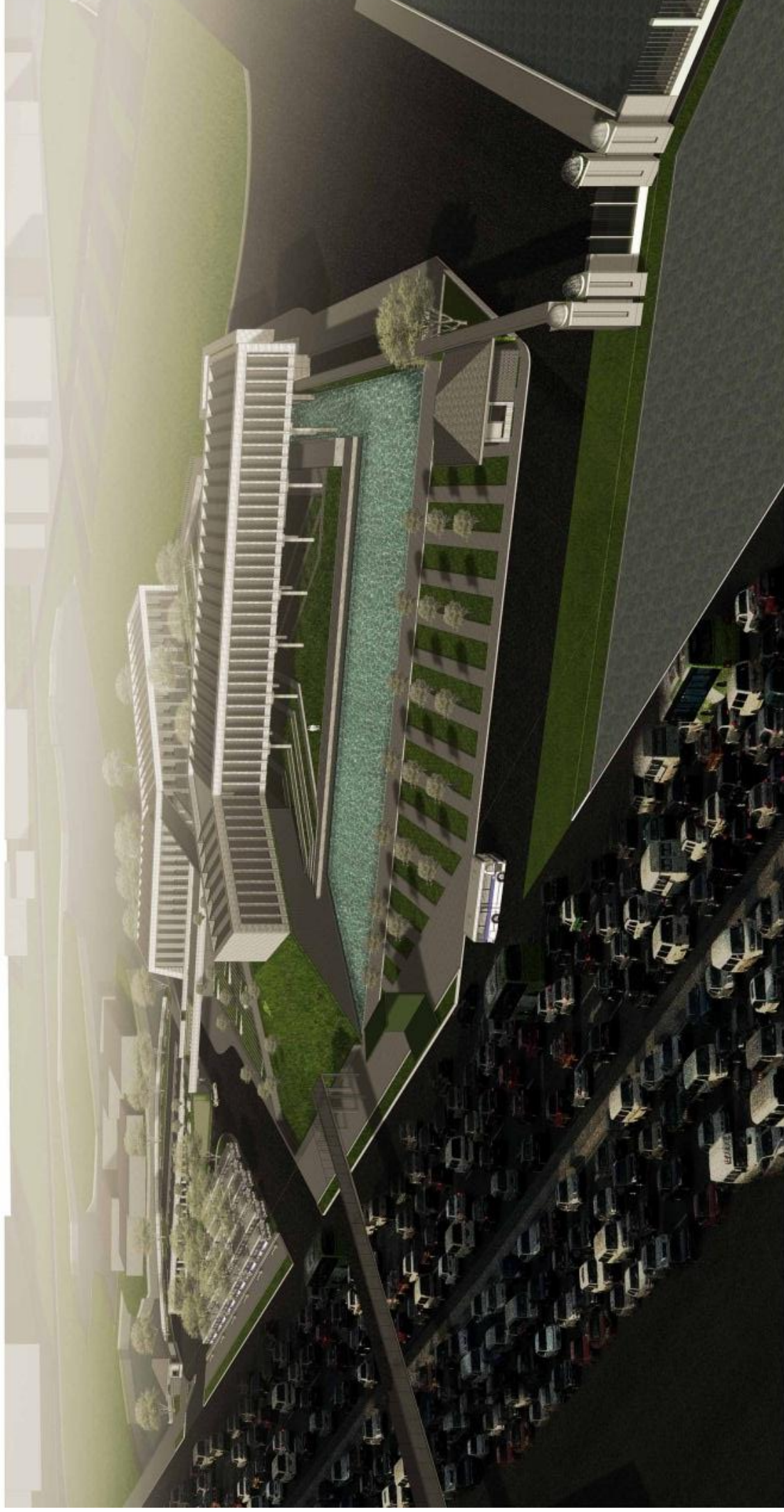
MEMBENTUK BATAS BARU YANG
MENYATU DENGAN KAWASAN

MEMBUAT KONTUR YANG MEMBAGI
KAWASAN MENJADI BEBERAPA AREA

RUANG ALUN-ALUN YANG MEMILIKI
VISIBILITAS KE ARAH DPR

MASSA MENJADI PENDUKUNG DARI
RUANG LUAR





TUGAS AKHIR
RA.141581
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
TEATER DEMOKRASI

NAMA MAHASISWA :
HARZHA SYAFARIAN SURYA
NRP 3212 100 102

DOSEN PEMBIMBING :
IR. HARI PURNOMO, M.Bdg, SC, IAI

PARAF :
DOSEN PEMBIMBING :

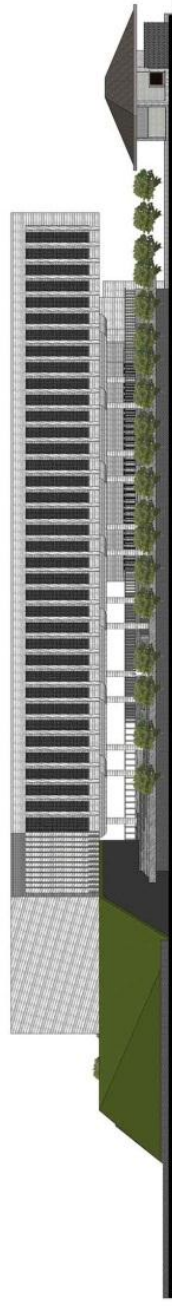
DOSEN KOORDINATOR :



TAMPAK MUSEUM
SKALA 1 : 200



TAMPAK MUSEUM
SKALA 1 : 200



TUGAS AKHIR
RA. 141581
GENAP 2015-2016

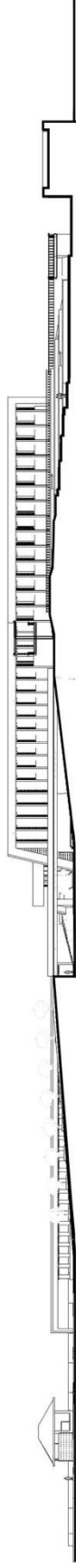
JUDUL TUGAS AKHIR :
TEATER DEMOKRASI

NAMA MAHASISWA :
HARZHA SYAFARIAN SURYA
NRP 3212 100 102

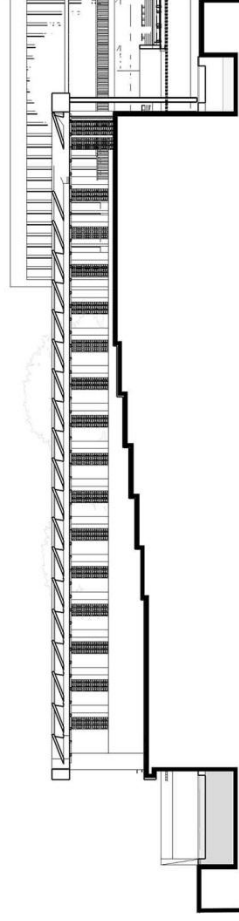
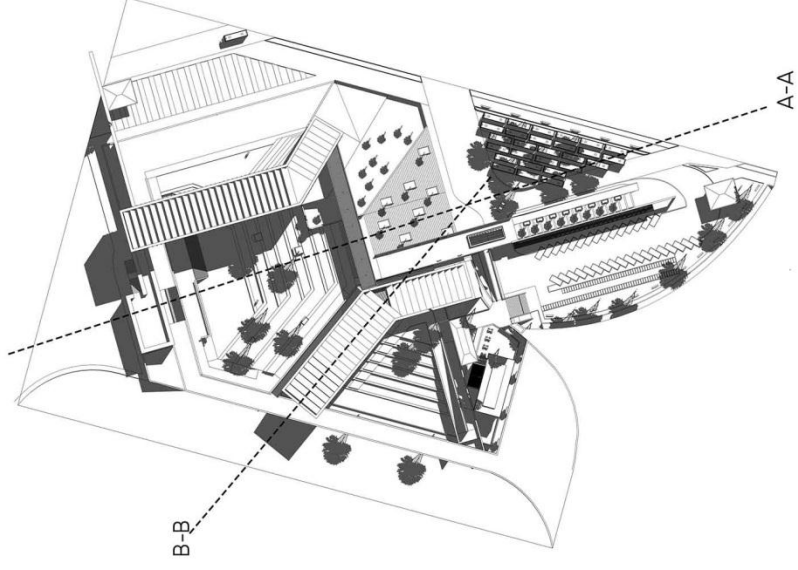
DOSEN PEMBIMBING :
IR. HARI PURNOMO, M.Bdg, SC, IAI

PARAF :
DOSEN PEMBIMBING :

DOSEN KOORDINATOR :



POTONGAN SITE A-A
SKALA 1 : 4,00



POTONGAN PERPUSTAKAAN B-B
SKALA 1 : 200



TUGAS AKHIR
RA 141381
GENAP 2015-2016

JUDUL TUGAS AKHIR :
TEATER DEMOKRASI

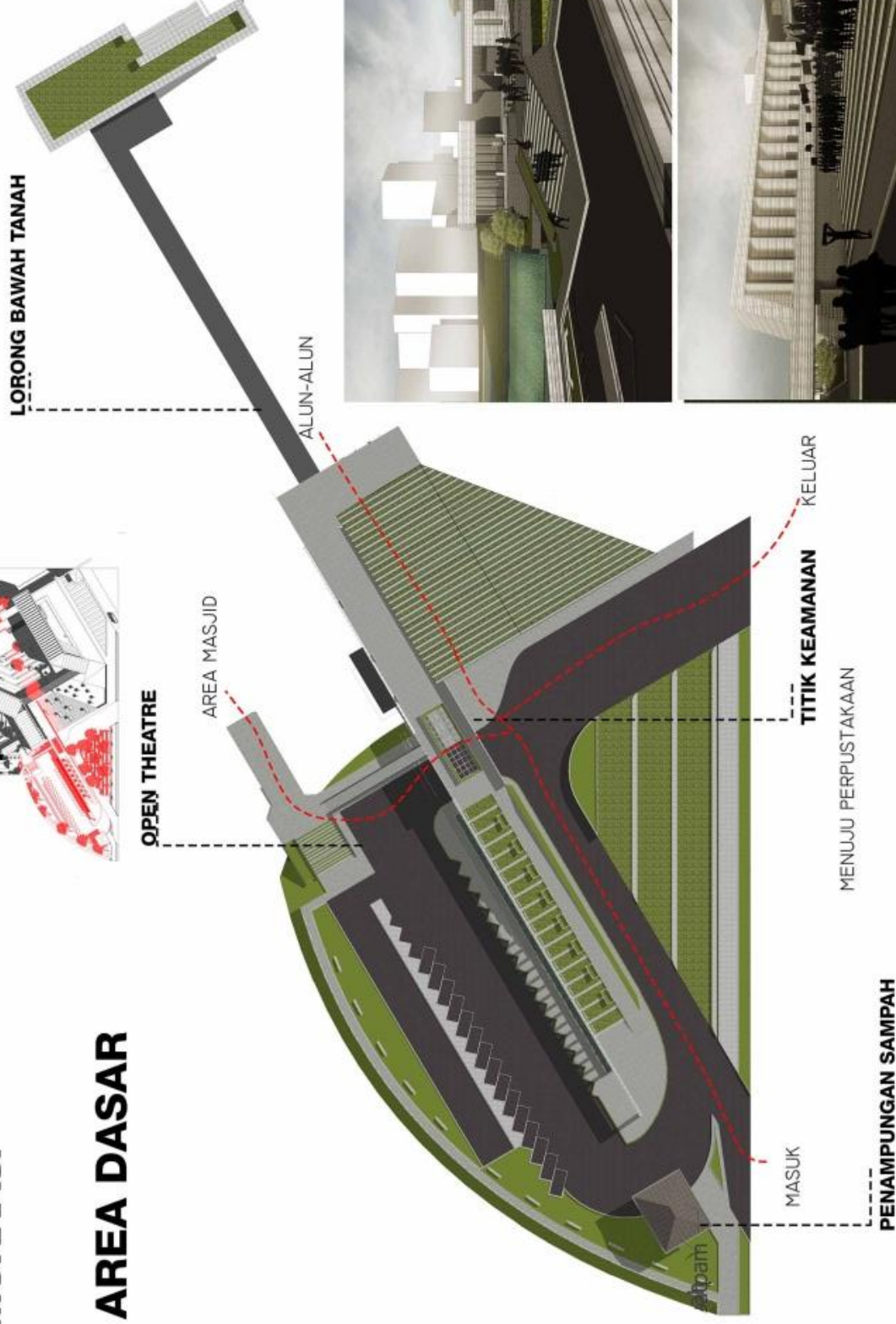
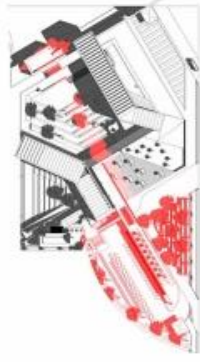
NAMA MAHASISWA :
HARZHA SYAFARIAN SURYA
NRP 3212 100 102

Dosen PEMBIMBING :
IR. HARI PURNOMO, M.Bg, SC, IAI

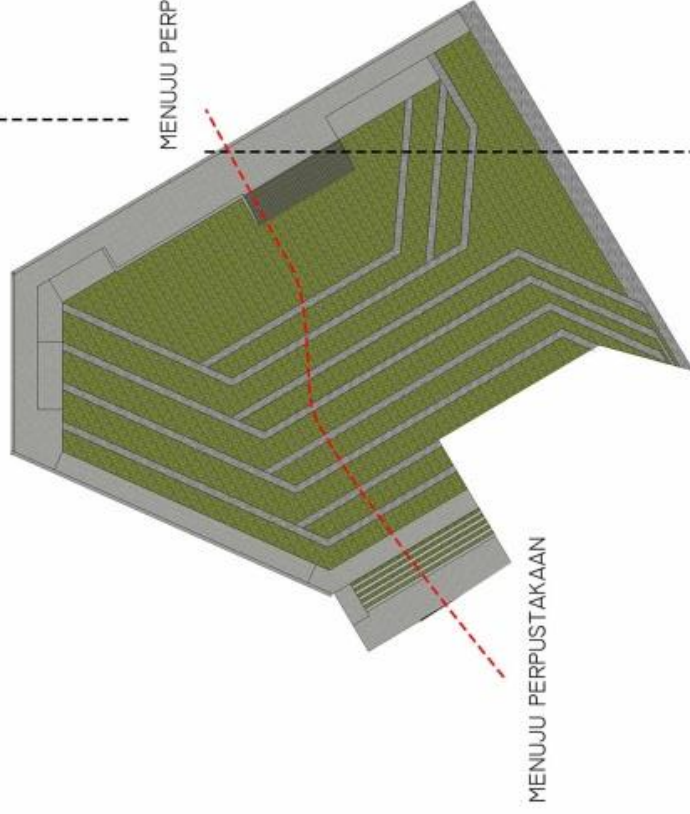
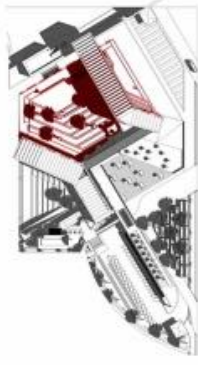
Du...

KOORDINATOR :

AREA DASAR



ALUN-ALUN



MENUJU PERPUSTAKAAN

MENUJU PERPUSTAKAAN

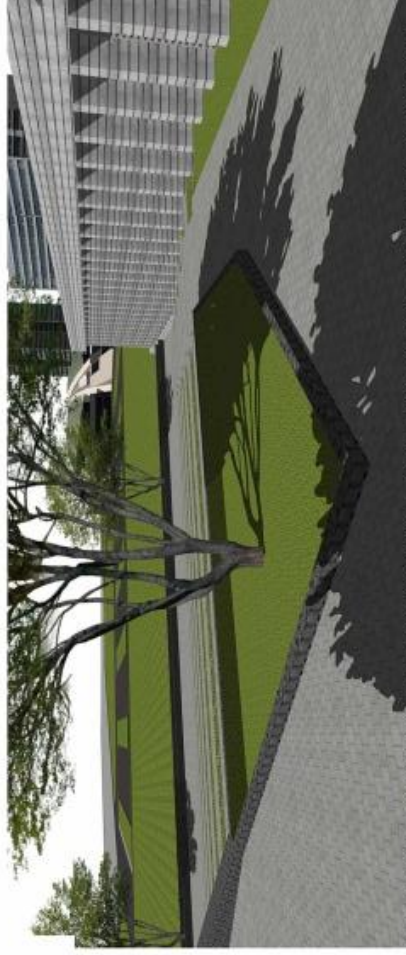
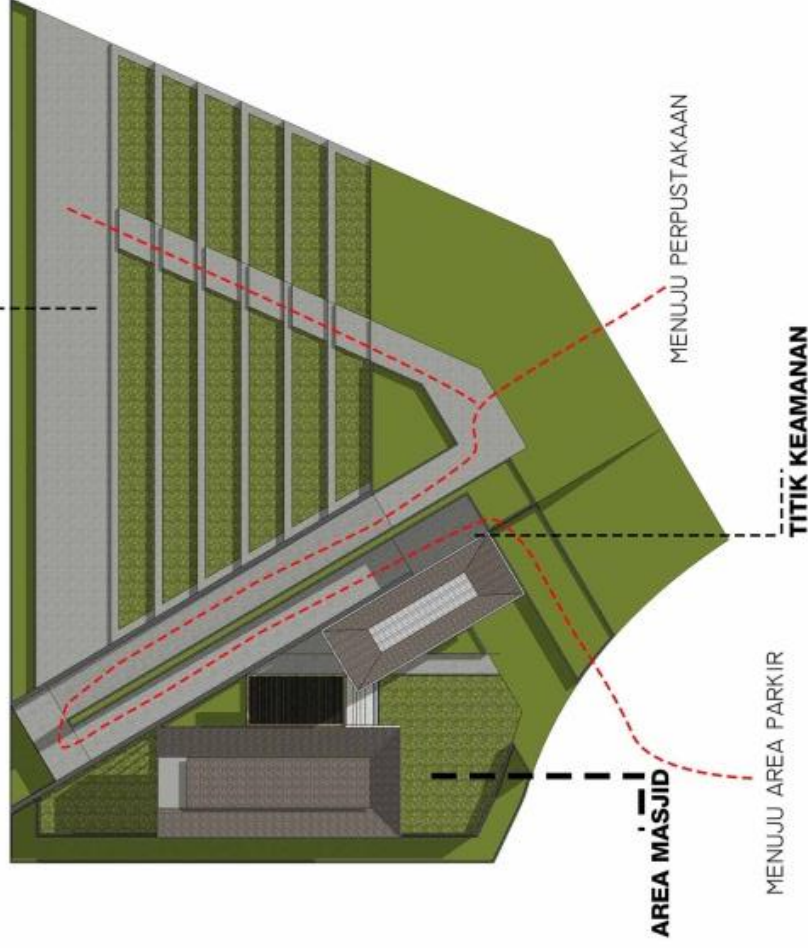
TITIK KEAMANAN KOMPLEK PARLEMEN



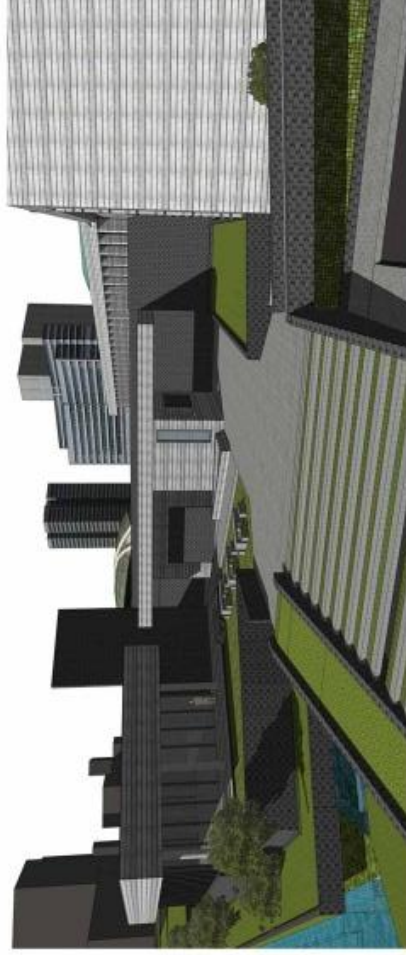
AREA INKUBASI



OPEN THEATRE

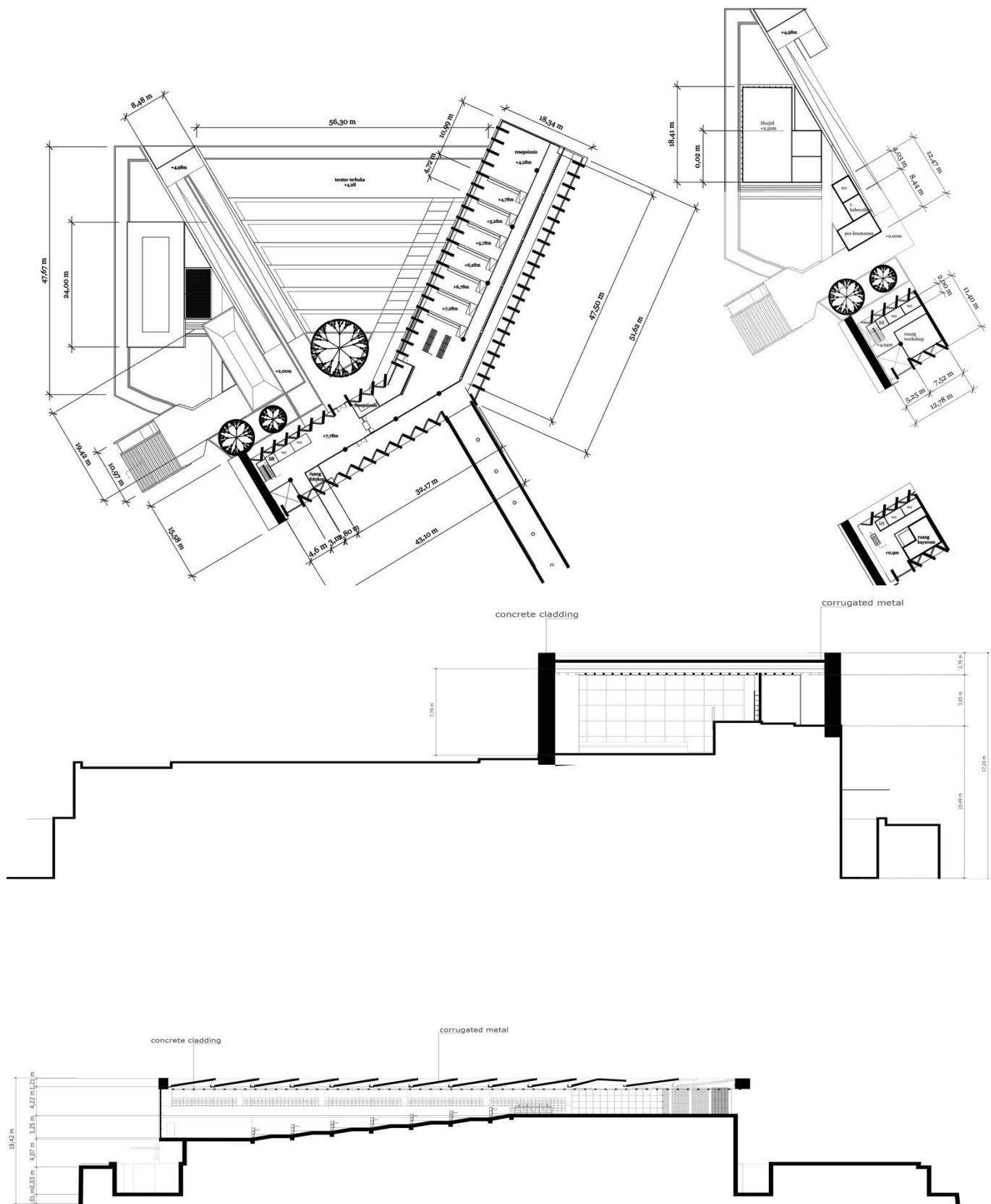


TEATER TERBUKA YANG MENGHADAP KE ARAH TAMAN RUSA DPR, SELAIN SEBAGAI WADAH ACARA, ARAH INI JUGA DAPAT DIGUNAKAN UNTUK KEGIATAN DISKUSI



AREA MASJID MENJADI TRANSISI ANTARA AREA PARKIR DAN PERPUSTAKAAN, UNTUK MENCAPAI AREA PERPUSTAKAAN, HARUS MELALUI POS KEAMANAN. DI LAIN WAKTU POS INI JUGA DAPAT DIJADIKAN SEBAGAI LOKET TIKET



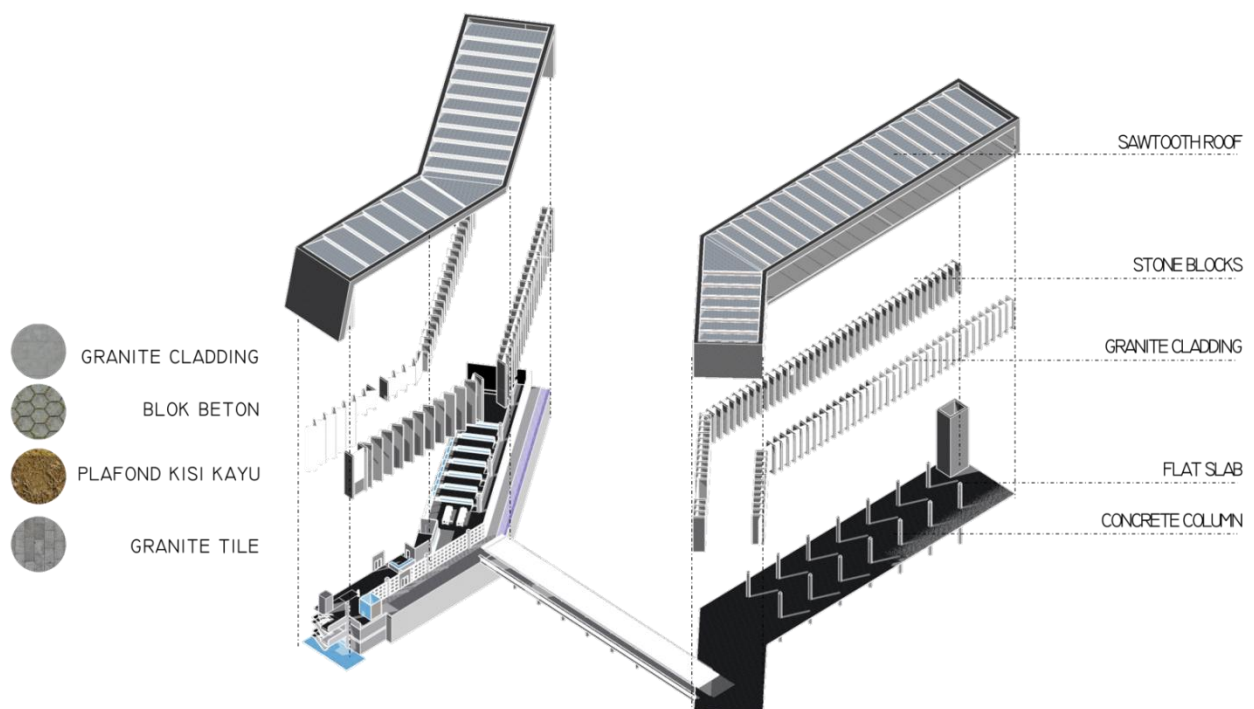




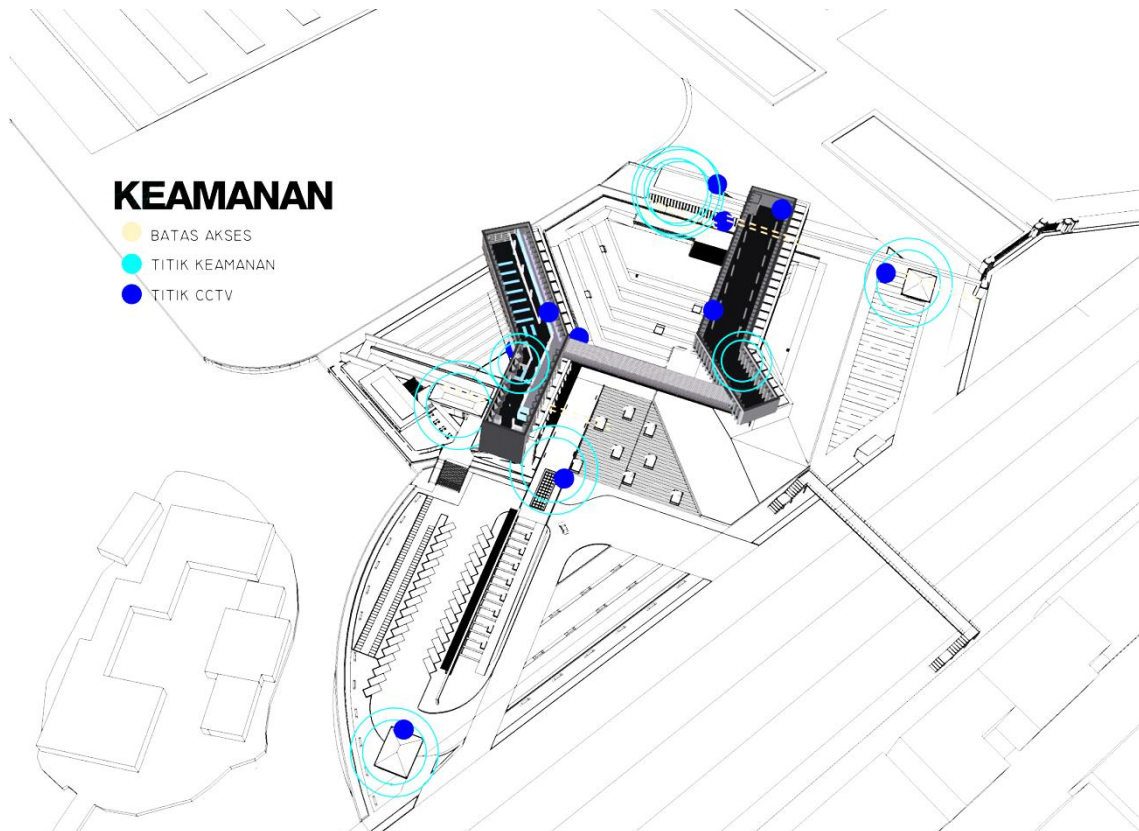
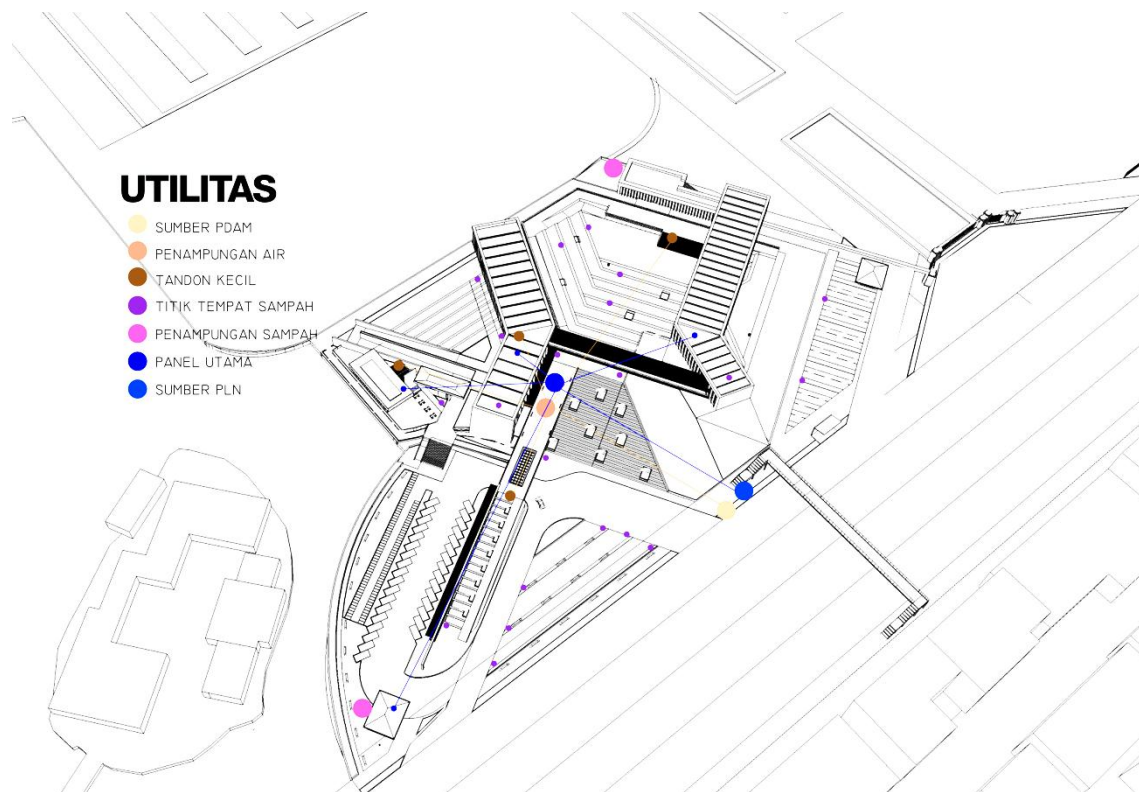
Struktur dan Material

Struktur yang digunakan memakai sistem *rigid frame one way* karena arah linear dari massa bangunan. *flat slab* digunakan sebagai konstruksi lantai untuk bagian massa yang diangkat, ini untuk meminimalisir penggunaan kolom agar area museum menjadi ruang terbuka yang dapat diadaptasikan ulang menyesuaikan aktifitasnya.

Material yang bersifat ekspos dan natural dipilih untuk menghindari kesan mewah yang mungkin memancing untuk dijadikan sasaran tindak anarkis, selain itu dipilih material dengan tingkat ketahanan yang baik agar saat memang terjadi kericuhan tidak akan mengalami banyak kerusakan.



Utilitas



(Lembar ini dengan sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN

Perancangan ruang kota memiliki kemampuan untuk mendukung ataupun menghalangi proses unjuk rasa. Dengan tingginya jumlah kericuhan yang muncul dari aktifitas demonstrasi, tentu perlu ada perancangan maupun perencanaan ulang terhadap titik – titik demonstrasi di perkotaan Indonesia. Objek rancangan menjadi sebuah studi terhadap kemampuan perancangan dan perencanaan dalam memfasilitasi kegiatan demonstrasi. Selain meminimalisir tingkat anarki dari unjuk rasa, objek rancang berusaha mengkaji fasilitas – fasilitas yang dapat mendukung edukasi terhadap proses demokrasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dubberly, Hugh (2004). *How Do You Design?*. Dubberly; California.
- [2] Peña, William M. (2001). *Problem Seeking, An Architectural Programming*. John Wiley & Sons; New York.
- [3] Neufert, Ernst (2002). *Data Arsitek Jilid 1*. Penerbit Airlangga; Jakarta.
- [4] Smelser, Neil (1962). *Theory of Collective Behavior*. Quid Pro; California.
- [5] Chenoweth, Erica dan Stephan, Maria (2011) *Why Civil Resistance Works: The Strategic Logic of Nonviolent Protest*. Columbia University Press: Massachusetts.
- [6] Tschumi, Bernard, (1996). *Architecture And Disjunction*. MIT PRESS; Massachusetts.
- [7] Eisenring, Tommy S.S. (2015) *Symbolic Interactionism, and Architecture* (<http://tommyeisenring.blogspot.co.id/2015/06/symbolic-interactionism-and.html>)
- [8] Smith, Ronald dan Bugni, Valerie. (2006) *Symbolic interaction theory and architecture*. University of Nevada; Las Vegas
- [9] Hatuka, Tali (2013) *Urban Design and Civil Protest* (<http://designprotest.tau.ac.il/protest.htm>)
- [10] Habermas, Jürgen. (1962) *The Structural Transformation of the Public Sphere*, MIT PRESS; Massachusetts.

BIOGRAFI PENULIS

IDENTITAS

Nama : Harzha Syafarian Surya
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta / 21 Juli 1994
Jenis Kelamin : Laki – laki
Alamat : Jl. Minyak Raya no.19
Telepon : +6281213668893
E-mail : harzha.syafarian@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Islam Al-Azhar 01 (1998 – 2000)
- SD Islam Al-Azhar 01 (2000 – 2006)
- SMP Islam Al-Azhar 01 (2006 – 2009)
- SMA Negeri 3 Jakarta (2009 – 2012)
- Jurusan Arsitektur ITS (2012 – 2016)